

**PRINSIP PENDIDIKAN PESANTREN  
DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA*  
KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



*Building  
Future  
Leaders*

**GESA PUTRI AYU PRAMBANDINI**

**2125076499**

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Gesa Putri Ayu Prambandini  
No. Reg. : 2115076499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Drs. Utjen Djusen, M. Hum  
NIP. 194806051975031001

#### Penguji I

Dra. Sri Suhita, M. Pd  
NIP. 195706181981032002

#### Pembimbing II

Gres Grasia Azmin, M. Si  
NIP.198006012005012002

#### Penguji II

Helvy Tiana Rosa, M. Hum  
NIP.197004022005012002

#### Ketua Penguji

Gres Grasia Azmin, M. Si  
NIP.198006012005012002

Jakarta, Juli 2011

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Banu Pratitis, Ph. D.  
NIP. 19520605 198403 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gesa Putri Ayu Prambandini  
No. Reg. : 2115076499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Gesa Putri Ayu  
NIM 2115076499

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gesa Putri Ayu Prambandini  
No. Reg. : 2115076499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011  
Yang menyatakan,

Gesa Putri Ayu  
NIM 2115076499

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

**Bismillahirrahmaanirrahiim**

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada  
kemudahan”**

***Q. S. Alam Nasyah: 6***

**Skripsi ini aku persembahkan...**

**Untuk Ibunda yang telah melahirkan dan membesarkanku**

**Terima kasih untuk cinta dan doamu untukku**

**Untuk Ayah yang selalu mengajarkan aku menjadi seorang yang selalu bersyukur**

**Untuk kedua kakaku dan Adikku dan orang-orang yang telah memberikan makna bagi hidupku...**

## ABSTRAK

**GESA PUTRI AYU PRAMBANDINI.** *Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi. Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip Pendidikan Pesantren yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2011 – Juli 2011 dan tidak terikat pada tempat. Objek penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi sedangkan fokus penelitian ini adalah prinsip pendidikan Pesantren yang terdiri atas 12 prinsip, yaitu *theocentric*, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiai.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis. Adapun teknik analisis datanya adalah pembacaan secara kritis-kreatif novel *Negeri Lima Menara*, pereduksian terhadap isi novel dalam, penyajian data, dan melakukan penafsiran kembali dengan menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dengan jumlah total 423 halaman, ditemukan sebanyak 162 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren terdiri atas empat puluh pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren *theocentric*, tiga puluh lima pernyataan kolektivitas, dua puluh satu pernyataan mengamalkan ajaran agama, delapan belas pernyataan mengatur kegiatan bersama, delapan belas pernyataan pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, enam belas pernyataan sukarela dan mengabdikan, 13 pernyataan kearifan, 10 pernyataan kebebasan terpimpin, sembilan restu kiai, lima pernyataan mandiri, tiga pernyataan kesederhanaan, dan tiga pernyataan tanpa ijazah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa jumlah yang paling banyak ditemukan dalam prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip pendidikan pesantren *theocentric* yang lebih dominan dari prinsip pendidikan pesantren lainnya. Pengarang tampaknya ingin menunjukkan bahwa dalam kehidupan di suatu pesantren seorang santri harus berpandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Diketahuinya banyak muncul prinsip *theocentric* hal itu terlihat dari peran kiai dalam pesantren tersebut yang selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri. Selanjutnya, prinsip pendidikan pesantren kolektivitas yang lebih dominan. Hal tersebut terlihat dari sikap para santri dalam tokoh tersebut yang melakukan sesuatu dengan rasa kebersamaan yang kuat. Banyak sekali dijelaskan dalam novel *Negeri Lima Menara* mengenai kebersamaan-kebersamaan yang dilakukan santri. Kolektivitas yang tinggi tergambar pada tokoh utama dan tokoh lainnya.

Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra terutama dalam memahami unsur-unsur intrinsik novel Indonesia/terjemahan. Penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran sastra di SMA yaitu sebagai alternatif pengembangan materi ajar kesusastraan khususnya materi ajar prinsip pendidikan pesantren dalam novel. Siswa dapat membandingkan cara belajar di sekolah umum dengan sekolah di pesantren. Ia akan mengetahui perbedaan-perbedaan cara belajar mengajar antara anak didik dan pendidik. Setelah siswa mengetahui hal tersebut diharapkan siswa dapat mencontoh hal-hal positif yang terdapat dalam pembelajaran di pesantren. Melalui tokoh novel tersebut, dapat dijadikan cerminan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil' alamin*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Illahi Robbi, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kekuatan, kesabaran, dan keteguhan hati untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul 'Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA', disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan banyak bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran yang diberikan dengan tulus dan ikhlas dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Utjen Djusen, M. Hum., Dosen pembimbing materi yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kesabaran.
2. Ibu Gres Grasia Azmin, M. Si., Dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing penulis dengan cermat dan teliti.
3. Bapak Drs. Sam Muchtar Chaniago, M. Si., Dosen penasihat akademik yang telah membimbing dan menasihati penulis selama berada di Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dra. Sri Suhita, M. Pd Dosen penguji materi yang telah memberikan masukan teori kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Helvy Tiana Rosa, M. Hum Dosen penguji metodologi yang memberikan
6. Ibu Dra. Hj. Suhertuti, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Ibu Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan memperluas pengetahuan penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Jakarta.

9. Rekan-rekan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kuliah angkatan 2007 khususnya Hifziah, Suci, Margi, Nika, Fitri, Famela, Juhaerina, dan Riska yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsinya.
11. Semua pihak yang baik hati yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu dan mendorong penulis.

Yang terkhusus dan istimewa, dengan segala keikhlasan penulis hanturkan kepada kedua orangtua atas kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih serta kesabaran untuk membesarkan penulis. Meski tak seberapa, penulis persembahkan skripsi ini dan gelar sarjana ini untuk Bapak Harjo Sarwanto, Ibunda Nurhasanah, Umar Moyo Siswanto, Puji Sulistiawati, Dewi Susilawati, dan Bayu Putra Kesuma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan adanya kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Tak ada harapan yang lebih, kecuali semoga kehadiran skripsi ini dapat sedikit memberi dan mengisi bagian pengetahuan serta wawasan yang berguna bagi siapa pun dan di mana pun mengenai kesastraan.

*Akhirulkallam*, mudah-mudahan semua yang telah mereka berikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, Juli 2011

Gee

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Petanyaan Penelitian .....	7
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
1.4 Perumusan Masalah .....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
1.6 Penelitian yang Relevan.....	8
<b>BAB II     KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
2.1 Landasan Teoritis .....	12
2.1.1 Hakikat Novel Islami.....	12
2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Novel .....	18
2.1.2.1 Unsur-unsur Intrinsik.....	18
2.1.2.2 Unsur-unsur Ekstrinsik .....	24
2.1.3 Hakikat Prinsip Pendidikan Pesantren .....	27
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra .....	37
2.2 Kerangka Berpikir .....	40
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	42
3.2 Metode Penelitian.....	42
3.3 Objek Penelitian .....	43
3.4 Instrumen Penelitian.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
3.7 Kriteria Analisis Data.....	47

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1 Deskripsi Data .....	49
	4.1.1 Deskripsi Data Objek .....	49
	4.1.2 Sinopsis Novel <i>Negeri Lima Menara</i> .....	50
	4.1.3 Sekilas tentang Pengarang.....	52
	4.2 Analisis Data .....	54
	4.2.1 Prinsip Pendidikan Pesantren pada Novel <i>Negeri Lima Menara</i> .....	54
	4.3 Interpretasi Penelitian.....	96
	4.3.1 Interpretasi Prinsip Pendidikan Pesantren.....	96
	4.4 Keterbatasan penelitian .....	98
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan .....	99
	5.2 Implikasi.....	102
	5.3 Saran.....	103
	DAFTAR PUSTAKA .....	104
	LAMPIRAN-RAMPIRAN .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Prinsip Pendidikan Pesantren pada Novel Negeri Lima Menara .....	107
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	151
Lampiran 3	Sampul depan Novel <i>Negeri Lima Menara</i> .....	157

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kelebihan manusia jika dibanding dengan makhluk hidup yang lain adalah kemampuannya dalam menciptakan karya seni, di antaranya ialah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil proses pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang dicurahkan lewat tulisan dengan mengungkapkan berbagai hal yang digali dari masalah kehidupan sehari-hari. Persoalan yang menyangkut kehidupan manusia itu merupakan hasil perenungan pengarang terhadap realitas kehidupan dan keadaan alam sekitarnya. Maksudnya, karya sastra itu dalam pengungkapannya tidak terlepas dari keadaan masyarakat tempat karya-karya itu ditulis. Dengan gambaran keadaan kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra pada saat tertentu, pikiran dan perasaan pengarang dapat mempengaruhi jiwa, pikiran, dan perasaan masyarakat penikmat sastra.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berfikir mengenai hidup, mengenai moral (baik dan buruk), mengenai etika (benar dan salah), mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya (pandangan hidup). Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang ampuh sebagai usaha memanusiaikan manusia dan diri sendiri, alat untuk memperkaya wawasan kita tentang kehidupan, menggugah kecintaan kepada hidup, merangsang kreativitas dan semangat untuk menyempurnakan diri, sarana menumbuhkan kepercayaan diri dan memupuk identitas sebagai bangsa.<sup>1</sup>

Sastra dalam studinya terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Dalam hal ini prosa yang merupakan jenis karya sastra yang erat sekali hubungannya dengan unsur seperti cerpen (cerita pendek), novel, dan roman. Hal ini dikarenakan prosa memiliki banyak keterkaitannya dengan unsur-unsur sosial dan paling banyak mengekspresikan kehidupan sosial suatu masyarakat, sehingga secara fungsinya dapat menjabarkan masalah-masalah sosial yang terjadi, baik di masa sekarang maupun masa lampau.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memberikan gambaran kehidupan manusia sehari-hari dengan berbagai permasalahannya baik itu kebahagiaan, cinta kasih, penderitaan, perjuangan, maupun heroism. Novel merupakan ragam sastra yang saat ini sangat digemari baik oleh pembaca maupun penulis (sastrawan). Hal ini sesuai dengan pendapat Jakob Sumarjo

---

<sup>1</sup> Kinayati Djojuroto. *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007) hlm. 183

bahwa di antara bentuk-bentuk kesusastraan yang paling digemari adalah bentuk novel dan cerpen.<sup>2</sup>

Novel memiliki struktur formal atau dibentuk dari elemen-elemen yang disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik misalnya tema, penokohan, plot, maupun setting atau latar. Adapun unsur ekstrinsiknya adalah unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur yang dimaksud antara lain, agama, sosial budaya, ekonomi, politik, dan moral serta keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Seiring dengan kebutuhan zaman dan adanya sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pengarang, saat ini banyak bermunculan novel yang memakai label islami.

Peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah novel karya Ahmad Fuadi yang dianggap sebagai novel yang bernuansa pendidikan islami yang berjudul *Negeri Lima Menara*. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan yaitu, novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi ini sarat dengan pendidikan di pesantren sehingga sangat bermanfaat bagi pembaca, terutama pelajar di Indonesia sebagai cerminan pembelajaran dan memberi pengaruh yang besar terhadap pelajar untuk lebih mendisiplinkan diri.

Dengan mengenalkan novel yang bernuansakan pendidikan islami, yaitu yang menggambarkan pendidikan di pesantren sebagai bahan pembelajaran, diharapkan siswa dapat membaca, menikmati, memahami, dan memanfaatkan

---

<sup>2</sup> Jakob Sumarjo. *Memahami Kesusastaan*. (Bandung: Alumni, 1984), hlm.53.

karya sastra untuk pengembangan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan juga mengambil nilai-nilai positif dari dalamnya sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, khususnya kelas XI SMA, terdapat pembelajaran sastra yaitu memahami novel dan hikayat. Hal itu terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat. Standar Kompetensi tersebut adalah memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia atau terjemahan. Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa, adalah (1) menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, serta (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Tujuan pembelajarannya yaitu (1) siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada hikayat. (2) siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah siswa dan masyarakat diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi mereka. Sastra diciptakan bukan hanya sekedar sebagai suatu keindahan, melainkan juga dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Di samping nilai estetik, dalam karya sastra juga terdapat nilai etik atau moral. Moral dalam cerita menurut Kenny (1996:89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009). hlm. 321

Seperti kita ketahui bahwa pada saat ini pembelajaran sastra belum dapat membawa siswa menuju ke arah seperti yang diungkapkan dalam tujuan pembelajaran sastra. Sebagai bukti, saat ini masih banyak ditemukan fenomena pelajar yang melakukan hal-hal negatif seperti mengosumsi narkoba atau tawuran antarpelajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sastra di SMA belum mengenai sasarannya.

Banyak cara untuk mengantisipasi masalah tersebut, selain perhatian dan bimbingan orang tua, juga melalui karya sastra. Karya sastra yang baik dapat memberikan hal-hal yang berguna bagi pembacanya yang bersifat mendidik. Pada dasarnya suatu yang bersifat mendidik adalah yang memberikan pengaruh untuk memperbaiki tingkah laku pembaca atau seseorang ke arah yang lebih baik.

Siswa SMA yang tergolong dalam usia remaja sangat membutuhkan karya sastra yang bersifat mendidik, dalam hal ini yaitu novel yang menceritakan masalah pendidikan di suatu pesantren. Novel tersebut merupakan karya sastra keagamaan yang tentunya dapat memberikan manfaat bila dibaca dan dipahami. Dalam hal ini, guru mempunyai peran cukup signifikan dalam memilih bahan bacaan yang cocok maupun tidak cocok dibaca oleh siswa.

Novel yang bernuansakan pendidikan islami dapat dijadikan alternatif sumber pembelajaran. Merupakan suatu hal yang baik jika guru dapat mengenalkan novel yang bertemakan pendidikan islami sebagai bahan bacaan karena bersifat mendidik dan yang terpenting sebagai sebuah karya sastra. Sebuah novel yang bertemakan pendidikan islami apabila dibaca akan memberikan

pengalaman tersendiri. Banyak amanat yang dapat diambil manfaatnya salah satunya yaitu mengenai pendidikan pesantren yang akan menuntun pembaca untuk giat belajar dengan sungguh-sungguh agar sukses di dunia dan di akhirat.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dan pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan tentunya di masa mendatang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Sesuai dengan arus kemajuan zaman, dibarengi pula masuknya ide-ide pembaruan pemikir Islam ke Indonesia, pesantren telah mengalami dinamika. Dinamika itu dapat dilihat dari tiga segi, dinamika materi (bahan yang diajarkan), dinamika administrasi dan management, serta dinamika sistem dan nonklasikal menjadi klasikal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesantren semakin adaptif terhadap kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka. Selain itu, pesantren juga berperan untuk membentuk masyarakat madani yang bercirikan, masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, serta berilmu.

Peneliti membahas pendidikan di pesantren melalui novel untuk diterapkan ke dalam pembelajaran sastra di SMA agar siswa mampu memahami novel Indonesia khususnya *Negeri Lima Menara* yang semakin dinikmati

masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dirasa perlu untuk mengambil novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai objek penelitian dan menjadikan prinsip pendidikan pesantren yang terkandung dalam novel tersebut sebagai fokus penelitian. Novel ini menceritakan tentang tokoh yang mendapatkan pendidikan di suatu pesantren dan diharapkan novel ini dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi remaja.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat didefinisikan beberapa pernyataan penelitian yang timbul sebagai berikut:

1. Prinsip pendidikan pesantren apa saja yang terkandung dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana mengimplikasikan Novel *Negeri Lima Menara* pada pembelajaran sastra di SMA?

## **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada aspek prinsip pendidikan pesantren dalam novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi, adapun subfokus penelitiannya adalah terdiri dari: (1) Theocentric, (2) Sukarela dan mengabdikan, (3) Kearifan, (4) Kesederhanaan, (5) Kolektivitas, (6) Mengatur kegiatan bersama, (7) Kebebasan terpimpin, (8) Mandiri, (9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) Mengamalkan ajaran agama, (11) Tanpa ijazah, (12) Restu kiai.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, “Prinsip pendidikan pesantren apa saja yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu, agar tumbuh rasa cinta dan penghargaan atas hasil karya sastra di Indonesia dan menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya dan perkembangan penelitian sastra pada umumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh guru dalam mendidik siswanya untuk selalu berfikir positif dan membekali siswa untuk memiliki wawasan yang luas tentang budayanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pengaruh bagi mahasiswa untuk meneliti karya islami, baik yang berupa cerpen maupun novel. Terakhir untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini memperluas pengetahuan dan menambah wawasan peneliti terhadap pendidikan islami salah satunya pendidikan pesantren yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

## 1.6 Penelitian yang Relevan

1. Fiqi Listya Fujiasih dari Universitas Sumatera Utara dengan judul ‘Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara*’ tahun 2010. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan metode penelitian adalah analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan mempelajari data dari literatur, buku-buku serta sumber yang relevan dan mendukung dengan data primer, yaitu data unit analisis dari teks-teks yang tertulis dalam novel *Negeri Lima Menara*. Penelitian juga dilakukan dengan mewawancarai penulis novel *Negeri Lima Menara*, pembaca novel *Negeri Lima Menara* dan praktisi pendidikan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bagaimana pendidikan pesantren direpresentasikan dan ideologi A. Fuadi sebagai penulis novel *Negeri Lima Menara*.
2. Rina Hidayatul Khamidah dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsinya ‘Pendidikan Karakter dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Perspektif Pendidikan Agama Islam)’ tahun 2011. Latar belakang masalah penelitian tersebut yaitu, adanya demoralisasi sosial yang muncul akhir-akhir ini sehingga cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan, pemaksaan kebijakan pada setiap lini institusi, memanipulasi informasi, pemaksaan dan penekanan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi semua itu. Salah satu

caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis agama Islam, yang sumber pembelajarannya dapat diambil dari novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode pendidikan dokumentasi dan pendekatan semiotik. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah: Pertama, bentuk pengaplikasian pendidikan karakter yang dipaparkan oleh A. Fuadi dalam novel *Negeri Lima Menara* mengandung sebuah konsep ideal pendidikan karakter berbasis pendidikan agama islam. Kedua, pendidikan karakter dalam novel negeri lima menara karya A. Fuadi (perspektif pendidikan agama islam), tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi dunia perdidik untuk mendorong terciptanya pendidikan karakter berbasis pendidikan agama islam.. Pendidikan karakter dalam novel tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi dunia perdidik untuk mendorong terciptanya pendidikan karakter berbasis pendidikan agama islam.

3. Maria Ulpa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsinya 'Nilai-Nilai Ekukatif dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)' tahun 2010. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi; (2) mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang tergambar dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi di tinjau dari psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah nilai-nilai edukatif tokoh-tokoh fiksional dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sumber data yang dipakai adalah sumber data primer (*Negeri Lima Menara*, 2010) dan sumber data sekunder (Teori Pengkajian Fiksi, 1995). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik membaca heuristik dan hermeneutik. Secara psikologi dalam novel *Negeri Lima menara* terkandung 11 nilai-nilai edukatif yang dicerminkan oleh anggota Sahibul Menara. Nilai-nilai edukatif itu meliputi etos hidup yang tinggi, menerapkan Man Jadda Wajada, selalu berbuat ikhlas, tanggung jawab, selalu menolong, menghargai waktu, selalu membuat orang bahagia, selalu aktif dan tanggap, selalu menuntut ilmu, pandai berterima kasih, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Hakikat Novel Islami

Karya sastra secara garis besar terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa sendiri berdasarkan ukurannya terbagi menjadi cerpen dan novel. Cerpen memiliki ukuran yang pendek dan sempit sedangkan novel sebaliknya. Selanjutnya, pembahasan akan di fokuskan pada novel. Novel merupakan bentuk kesusastraan baru. Kata *novel* berasal dari bahasa Itali, yaitu “*Novellous*” yang diturunkan dari kata *Novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, jenis ini muncul kemudian. Di Indonesia, istilah novel baru dikenal setelah perang kemerdekaan. Sebelumnya, tidak dikenal bentuk novel, yang dikenal ialah roman. Bagi pembaca awam, kedua bentuk ini sulit dibedakan.<sup>4</sup>

Pada dasarnya novel maupun roman menceritakan hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Suminto dalam Riris Sarumpaet bahwa karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama, pada

---

<sup>4</sup> Kinayati Dj. dan Anneke S., *Apresiasi Prosa Fiksi*, (Manasco: Jakarta, 2000), hlm. 22

dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan.<sup>5</sup>

Van Leuwen seperti disitir H.B. Jassin mengemukakan “roman lebih banyak melukiskan seluruh hidup pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat watak mereka, dan melukiskan tempat setiap mereka hidup. Pelaku-pelaku dilukiskan dari mulai kecil hingga akhir hidupnya. Adapun novel dianggapnya tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat, suatu episode dari kehidupan seseorang.”<sup>6</sup> Jadi, isi novel lebih terbatas dari roman.

Jakob Sumarjo dan Saini K. M. mengemukakan “Novel adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas.”<sup>7</sup> Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks karakter yang beragam dan suasana cerita yang beragam pula.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, artinya novel mempunyai bagian dan unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Misalnya tema, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan penokohan. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro bahwa sebuah novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan,

---

<sup>5</sup> Suminto A. Sayuti dalam Riris K. T Sarumpaet. *Sastra Masuk Sekolah*. (Magelang: Indonesiatara, 2002), hlm. 36.

<sup>6</sup> Zulfahnur, Sayuti Kurnia, Yuniar Z. Adji. *Teori Sastra*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 67

<sup>7</sup> Jakob Sumarjo dan Sini KM. *Apresiasi Kesusastraan*. (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm.

dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.<sup>8</sup>

Suatu karya sastra yang baik di dalamnya terdapat atau mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, salah satunya yaitu nilai Islam. Kata Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *aslama*, *yuslimu islaman* yang berarti menyerah, patuh. Seorang muslim yang taat, dia menyerah dan patuh kepada Allah (kepada Sunnatullah), baik yang tidak tertulis maupun yang tertulis supaya selamat dan damai lahiriyah dan rohaniyah.<sup>9</sup>

Seiring dengan kebutuhan zaman dan adanya sudut pandang yang berbeda dari setiap pengarang, saat ini banyak bermunculan novel yang memakai label islami. Istilah novel islami memang belum lama muncul, tetapi karya sastra yang bernuansa islami ini telah ada sejak zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1800-an), pada tahun 30-an kita mengenal nama Amir Hamzah dari angkatan pujangga baru dan setelah itu kita mengenal nama Kuntowijoyo, Danarto, Abdul Hadi W. M. maupun Taufik Ismail yang sering mengusung tema bernuansa keutuhan pada karya-karya mereka. Kuntowijoyo menyebut karyanya dengan sebutan profetik, Danarto menyebutnya dengan sastra pencerahan, Abdul Hadi W. M. menyebutnya dengan sastra sufistik, sedangkan Taufik Ismail menyebutnya dengan dzikir. Walaupun masing-masing tak ada yang mengidentikkan penyebutan tersebut dengan sastra Islam, tak bisa dinafikan sebutan tersebut

---

<sup>8</sup> Nurgiyantoro. *Op.Cit.* hlm. 4

<sup>9</sup> Zainuddin S. Nainggolan. *Inilah Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 1

merupakan tafsir lain dari sastra Islam seperti yang diungkapkan Helvy Tiana

Rosa:

“Sebenarnya cukup banyak sastrawan muslim yang memberi istilah sendiri pada karya sastra yang dibuatnya yang mengarah pada ‘sastra islam’. Istilah-istilah tersebut berakar pada wacana keimanan atau religiulitas yang dibawanya. Ada yang menyebutnya sastra pencerahan (Danarto), sastra profetik (Kuntowijoyo), sastra sufistik (Abdul Hadi W. M.), sastra dzikir (Taufik Ismail), sastra terlibat dalam dunia dalam (M. Fudoli Zaini), sastra transenden (Sutardji Calzoum Bachri), dan sebagainya. Namun, selain Abdul Hadi W. M., tak satu pun yang mengidentikkan penyebutan tersebut dengan sastra Islam, walau sebenarnya hal tersebut, tak dinafikan, merupakan tafsir dari sastra Islam.”<sup>10</sup>

Hal yang cukup penting lainnya ialah adanya fakta bahwa akhir-akhir ini banyak ditemukan karya sastra yang mengangkat masalah seks, eksplorasi terhadap perempuan maupun kekerasan. Karangan beberapa penulis muda dan ini menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan apabila karya-karya tersebut dibaca oleh para pelajar yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal apalagi seks, dan pelajar tersebut kemudian tidak bisa mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, kehadiran novel islami bisa menjadi tandingan atau penyeimbang karya sastra yang hanya membicarakan masalah yang bersifat profan atau keduniaan saja.

Dewasa ini telah banyak kita temukan karya sastra dengan istilah fiksi islami, novel islami dan fiksi remaja islami. Istilah novel islami memang belum lama dikenal masyarakat kita, istilah tersebut baru muncul sekitar akhir tahun 90-an di Indonesia. Kemunculan karya sastra islami yang disebutkan tadi dipelopori oleh beberapa penulis muda seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia maupun Gola

---

<sup>10</sup> Helvy Tiana Rosa. *Segenggam Gumam*. (Bandung: Syaamil, 2003), hlm. 3

Gong. Karya-karya mereka juga sangat disukai masyarakat ini terbukti dari hasil penjualan yang selalu meningkat.

Sebelum tahun 90-an karya sastra yang mengusung nilai-nilai islam sudah eksis, tetapi pada waktu itu istilah sastra islam belum begitu dikenal secara baik oleh masyarakat. Istilah sastra islam mulai ramai dan dikenal masyarakat pada akhir tahun 90-an. Penulis yang rajin menulis karya sastra islam, yaitu Helvy Tiana Rosa sebuah buku yang berjudul *Segenggam Gumam* mencoba memberikan uraian tentang pengertian sastra Islam dan eksistensinya dalam dunia sastra di Indonesia.

Seperti kita ketahui sebelumnya, sebagai hasil cipta, sastra dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, filsafat, agama, dan pandangan hidup pengarangnya. Agama sebagai salah satu pandangan hidup dan sistem nilai merupakan salah satu sistem yang ikut berperan dalam proses cipta seorang pengarang. Hal ini tentuunya sangat tergantung pada kadar pandangan dan sikap hidup pengarang terhadap agama yang diyakini keberadaannya. Di sinilah agama akan ditampilkan pengarang sebagai pengalaman hidup.

Ciri-ciri sastra islam yang bertujuan memperbaiki masyarakat diungkapkan dengan lebih jelas lagi oleh A. Hasjmi yaitu karya sastra tersebut mendorong pembacanya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, karya sastra tersebut bertujuan menegakkan ajaran Allah, karena tokoh-tokoh utama didalamnya terdiri dari orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Di samping tokoh-tokoh utama yang baik itu, di tampilkan pula tokoh-tokoh lain yang jahat

sebagai lawan dari tokoh-tokoh utamanya, dan tokoh-tokoh lain itu dikesankan sebagai orang durjana sampah masyarakat, karya sastra tersebut bertenden membenarkan yang benar dan mengharamkan yang haram, karena tokoh-tokoh utama didalamnya digambarkan seorang saleh yang keimanannya tangguh; selalu melakukan shalat, puasa, membayar zakat, membantu orang-orang melarat, tidak pernah berbuat mungkar dalam bentuk apapun, karya sastra tersebut mendorong lahirnya masyarakat yang adil dan makmur, yang di dalamnya digambarkan sebagai pahlawan kemanusiaan, pahlawan kebenaran, pahlawan keimanan pahlawan demokrasi, karya sastra tersebut mengesankan bahwa tidak ada hidup bagi orang-orang jahat.<sup>11</sup>

Sebuah karya sastra tidak bisa dikatakan Islam hanya karena ia mengambil seting di pesantren seperti pada novel *Negeri Lima Menara* ini, karena sastra Islam lebih dari sekedar slogan atau simbol. Sastra Islam akan lahir dari mereka yang memiliki ruhiyah Islam yang kuat dan wawasan keislaman yang luas. Penilaian apakah karya tersebut dapat disebut sastra Islam atau tidak bukan dililah pada karya semata, namun juga dari pribadi pengarang, proses pembuatannya hingga dampaknya pada masyarakat.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas kita dapat mengetahui bahwasanya unsur substantif novel Islami berhubungan dengan tujuan sastra Islam itu sendiri sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan martabat kemanusiaan pembacanya. Oleh karena itu novel islami harus meninggalkan kesan yang positif dengan kata lain bermanfaat

---

<sup>11</sup> A. Hasjmy. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1984) hlm. 24

<sup>12</sup> Rosa. *Op. Cit.* Hlm. 6

yaitu menyadarkan pembacanya akan kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kesan negatif seperti pornografi, kehidupan hedonis dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang tidak akan muncul dalam sebuah karya sastra Islami. Jadi, novel Islami dapat menjadi pegangan seseorang dalam menjalankan kehidupan.

## **2.1.2 Struktur Pembangun Novel**

### **2.1.2.1 Unsur-unsur Intrinsik**

#### 1. Tema dan Amanat

Istilah tema berasal dari kata “thema” (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema cerita rekaan (cerpen, novel) pada umumnya mempersoalkan tentang kehidupan manusia, baik segi sosial, politik, ekonomi, kemasyarakatan, kejiwaan yang di jabarkan secara konret dalam topik-topik cerita seperti menurut Nurgiyantoro:

Tema adalah sebuah karya sastra yang selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.<sup>13</sup>

Tema bisa bersifat implisit (tersirat) juga eksplisit (tersurat). Tema eksplisit biasanya terlihat pada judul sedangkan tema implisit dapat ditemukan dengan cara membaca suatu cerita rekaan dengan cermat dan

---

<sup>13</sup> Nurgiyantoro. *Op. Cit.* hlm. 71

seksama, karena kadang-kadang pengarang menyatakan tema ceritanya secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya atau dalam suatu adegan cerita. Pengarang tidak menyatakan secara jelas tema karangannya tetapi menyatu dalam semua unsur novel, dengan itu ia akan menghasilkan karya yang lebih baik.

Dari beberapa aspek arti secara etimologis diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide sentral atau ide pokok dalam sebuah cerita (novel). Melalui tema ini pengarang mempunyai pedoman dalam penggarapan cerita.

Selain tema, suatu cerita fiksi (novel) juga memiliki amanat. Dalam bahasa Inggris "*message*" sama dengan amanat, pesan. Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar.<sup>14</sup> Seperti juga tema, amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) atau secara implisit (tersirat).

## 2. Perwatakan dan Penokohan

Sebuah cerita tidak akan bergerak tanpa adanya tokoh. Oleh sebab itu penokohan dalam sebuah cerita merupakan hal yang penting. Tokoh dalam cerita mempunyai peran yang berbeda-beda. Tokoh yang menjadi pusat perhatian atau sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral. Sedangkan tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap di sebut tokoh bawahan atau tokoh samping.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 10

Penokohan merupakan pelukisan pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro, penokohan dan karakteristik perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita.<sup>15</sup>

Mutu dalam sebuah karya sastra banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Jika karakter tokoh lemah maka, menjadi lemah pula seluruh cerita. Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah novel hendaknya tokoh yang hidup. Tokoh yang hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia seperti dalam kehidupan sebenarnya. Penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar. Disamping wajar juga masuk akal, karena setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan sang tokoh hendaklah mempunyai alasan yang dapat diterima dan masuk akal.

Dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan merupakan pelukisan cerita melalui sifat-sifat, sikap watak, keadaan fisik dan tingkah lakunya dalam cerita, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh sampingan.

---

<sup>15</sup> Nurgiyantoro. *Op. Cit.* hlm 165

### 3. Alur dan plot

Selama ini pengertian plot sering disalahpahami sebagai alur atau jalan cerita. Mungkin karena keduanya dibangun oleh unsur ‘peristiwa’. Penyamaan begitu saja antara plot dengan alur, apalagi mendefinisikan plot sebagai alur agaknya kuranglah tepat. Di dalam sebuah alur belum tentu terdapat plot, sebaliknya sebuah plot sudah pasti akan membentuk alur. Lalu apakah plot dan alur itu?

Alur adalah pergerakan cerita dari waktu ke waktu. Ada alur progresif (runtut), ada kilas balik (*flash back*), dan ada percampuran antar keduanya. Alur dibangun oleh narasi, deskripsi, dialog, dan aksi/laku (*action*). Berbeda dengan alur, Plot adalah rangkaian sebab-akibat yang memicu krisis dan menggerakkan cerita menuju klimaks. Di dalam alur ada plot. Tapi plot bukanlah alur. Ibarat tubuh, alur adalah fisiknya, dan plot adalah ruh atau ‘kekuatan dinamis’ yang penuh gairah membangun konflik, atau mesin yang menggerakkan cerita ke arah klimaks dan ending. Di dalam plot inilah persoalan-persoalan yang dihadapi para tokoh cerita saling digesekkan, dibenturkan satu sama lain menjadi persoalan baru yang lebih kompleks, diseret ke puncak krisis, lalu dicari pemecahan (penyelesaian)-nya menuju akhir cerita (*ending*). Di sinilah kecerdasan dan kearifan pengarang ‘diuji’ oleh persoalan yang diciptakannya sendiri, apakah ia mampu menemukan solusi yang cerdas dan arif sehingga karyanya mampu memberikan sesuatu (*something*) kepada pembacanya.

#### 4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.<sup>16</sup> Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.

Latar dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, misalnya, pemikiran rakyatnya, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka dan sebagainya. Latar biasanya terjalin erat dengan karakter tokoh, tema dan suasana cerita.

Latar sebagai salah satu unsur pembentuk fiksi berfungsi untuk menyempurnakan cerita, dengan latar ini suasana yang terjadi dalam sebuah cerita akan tergambar dengan jelas. Selain itu, latar juga dapat membangun suasana yang diharapkan menghasilkan kualitas dan efek cerita sehingga suatu cerita akan hidup. Untuk dapat melukiskan latar yang tepat pengarang harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keadaan atau waktu yang akan digambarkannya. Hal itu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan-bacaan atau informasi dari orang lain.

Jadi latar merupakan unsur pendukung yang melatari sebuah cerita berupa latar fisik dan latar sosial. Dengan adanya pelukisan latar dalam sebuah cerita, maka cerita tersebut tambah lebih hidup. Dengan kata lain pembaca dapat

---

<sup>16</sup> Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 40

merasakan dan mengalami keadaan dan suasana seperti yang dilukiskan oleh pengarang.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Sebelum pengarang menulis cerita, mau tidak mau ia harus telah memutuskan dan memilih sudut pandang tertentu. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.<sup>17</sup>

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam. *Pertama*, pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”. *Kedua*, Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. *Ketiga*, Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada diluar cerita. Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakan ialah kata “ia”.

---

<sup>17</sup> Nurgiyantoro. *Op. Cit.* hlm. 248

### 2.1.2.2 Unsur-unsur Ekstrinsik

Sebagai hasil perenungan pengarang dari kejadian dalam kehidupan manusia, novel memiliki dua unsur pembentuk. Selain unsur-unsur intrinsik yang telah dijelaskan di atas, novel juga di bangun oleh unsur ekstinsik. Menurut Suroto, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri, unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat-istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Menurut Semi, unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.<sup>19</sup>

Unsur ekstrinsik ini diperlukan sebagai penunjang unsur intrinsik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa:

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri ikut menjadi bagian di dalamnya.<sup>20</sup>

Nurgiyantoro mengutip pendapat Wellek dan Warren sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang

---

<sup>18</sup> Suroto. *Op. Cit.* hlm. 138

<sup>19</sup> M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 35

<sup>20</sup> Nurgiyantoro. *Op. Cit.* hlm.23

memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya, pendek kata unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Unsur ekstrinsik dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah fiksi bila ia kita anggap memberi pengaruh terhadap keseluruhan struktur fiksi itu, terutama bila fiksi atau karya sastra itu dianggap sebagai *mimesis* atau pencerminan kehidupan dan atau interpretasi tentang kehidupan. Karena unsur ekstrinsik ini pada dasarnya bila dibicarakan berkecenderungan besar untuk secara langsung berbicara tentang segi-segi yang amat luas yang menyangkut segala aspek kehidupan, maka tidak mungkin dibicarakan dalam kaitan pembicaraan tentang struktur karya sastra secara umum.

Selain unsur-unsur yang datangnya dari luar diri pengarang, hal-hal yang sudah ada dan melekat pada kehidupan pengarang pun cukup besar pengaruhnya terhadap terciptanya suatu karya sastra. Agama dan pandangan hidup seorang paling tidak akan ikut mewarnai pemecahan persoalan yang dikemukakannya. Orang yang beragama Islam tentu tidak akan sama dengan orang yang beragama

---

<sup>21</sup> Nurgiyantoro. *Loc. Cit.*

Kristen dalam menghadapi persoalan yang prinsip karena yang mendasari sikap dan tindakan juga tidak sama.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren yang dikutip Soedjiono pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang dan kejiwaannya akan berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra. Margn T. sebagai seorang dokter akan melahirkan novel-novel sesuai dengan latar belakang profesinya. Kritik Anton Y. Lake yang berjudul *WS Rendra Penyair dan Imajinasinya* berusaha mengkaji hubungan sastra dengan biografi dan psikologi Rendra.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Bahwa situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu, akan berpengaruh terhadap karya sastra itu jelas mudah sekali kita pahami.
3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia; ideologi, filsafat, pengetahuan dan teologi. Sajak-sajak Amir Hamzah dikenal sebagai sajak yang sarat dengan pesan teologis. Dalam hal ini nampak sekali hubungan yang erat antara pribadi pribadi Amir Hamzah sebagai sosok yang amat dekat dengan Tuhan dengan karya-karyanya.

4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim intelektual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran seni yang sedang digemari saat itu.<sup>22</sup>

Jelaslah bahwa unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi suatu karya sastra. Unsur ini sebagai pelengkap atau penopang karya fiksi (novel) dari luar.

### **2.1.3 Hakikat Prinsip Pendidikan Pesantren**

Manusia sebagai individu makhluk Tuhan memiliki derajat yang paling tinggi dan mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di alam semesta ini. Baik buruknya manusia didalam kehidupan dunia ini akan sangat tergantung dari aktivitas serta kerja rekayasanya masing-masing. Agar kehidupannya ini bisa baik, maka manusia dianjurkan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya dengan belajar secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya untuk mendewasakan dan membijakkan seseorang kearah pematangan pribadi jiwanya. Segala sesuatu yang telah dipelajari dalam suatu pendidikan tak lain membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Secara etimologi (bahasa) kata 'prinsip' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak

---

<sup>22</sup> Liberatus Tengsoe Tjahjono. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. (Flores: Nusa Indah, 1988) hlm. 45-46

dan sebagainya, sedangkan kata ‘pendidikan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata jadian yang berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2005: 263).

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran islam tersebut adalah, mewajibkan kepada ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.<sup>23</sup>

Abdullah Syukuri Zarkasyi mengutip pendapat Dholfier bahwa pesantren berasal dari akar kata “santri”, yang menurut Johns berasal dari bahasa Thamil *satri* yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan menurut C. C. Berg berasal dari bahasa India *shastri*, yang berrarti “buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”. Sedangkan menurut Robson, “santri” berasal dari bahasa Thamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 149

<sup>24</sup> Abdullah Syukuri Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59

Pesanten adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri.<sup>25</sup> Pesantren juga memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai.<sup>26</sup> Menurut Madjid, Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tidak meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>27</sup>

Pondok pesantren maupun pendidikan tinggi di pesantren dapat merupakan pengemban perluasan fungsi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat oleh pondok pesantren yang diharapkan mempunyai nilai tambah dari lembaga pendidikan tinggi yang sejenis dan sederajat. Nilai tambah ini antara lain, terletak pada *ruhul ma'had* berupa jiwa kebebasan, jiwa kemandirian, jiwa kebersamaan, dan solidaritas sosial yang meliputi suasana kehidupan di pondok pesantren.<sup>28</sup>

Pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, untuk mendalami ilmu agama Islam, serta

---

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 25

<sup>26</sup> Abd. Muin M, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. ( Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 17-18

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

<sup>28</sup> Syaifullah Ma'shum. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998), hlm. 120

mengamalkannya dalam kehidupan keseharian, yang sangat menekankan pentingnya moral serta kehidupan bermasyarakat. Keberadaan pesantren juga telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat metode tersebut diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatra digunakan istilah *halaqah*.

1. Metode *wetonan (halaqah)*. Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
2. Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai mensorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.<sup>29</sup>

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.

---

<sup>29</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 236

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkatkan martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa di sebut sebentar. Gambarannya sering mengambil perumpamaan dari bayi, remaja, dewasa awal, dewasa, dan tua.

Dalam pendidikan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Ada prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Menurut Mastuhu terdapat 12 prinsip pendidikan pesantren. Keduabelas prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain:

1. *Theocentric*

Sistem pendidikan pesantren berdasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan. Sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar di

pesantren tidak memperhitungkan waktu.<sup>30</sup> Mengenai nilai yang mendasari kegiatan proses belajar mengajar, filsafat pendidikan *theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci: ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan. Sehubungan dengan itu maka kegiatan belajar mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan, merupakan kewajiban yang tidak mengenal batas selesai dan merupakan ibadah kepada Tuhan.<sup>31</sup>

## 2. Sukarela dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.<sup>32</sup>

## 3. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Indonesia and Netherlands Cooperation In Islamic Studies-INIS, 1994), Hal. 62

<sup>31</sup> *Ibid.*, 17

<sup>32</sup> *Ibid.*, 62

<sup>33</sup> *Loc. Cit.*

#### 4. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan dimaksudkan di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.<sup>34</sup>

Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih untuk hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Kondisi pesantren itulah yang melatih mereka.<sup>35</sup>

#### 5. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualism. Dalam dunia pesantren berlaku bahwa “dalam hal *hak* orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal *kewajiban* orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain”. Sedangkan dalam hal memilih atau memutuskan sesuatu “orang harus memelihara hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang baik”.<sup>36</sup>

#### 6. Mengatur kegiatan bersama

Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler, dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.* 63

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 201

<sup>36</sup> Mastuhu. *Op. Cit.* 63

sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olah raga, kursus-kursus keterampilan, penataran-penataran, diskusi atau seminar dan sebagainya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.<sup>37</sup>

#### 7. Kebebasan terpimpin

Seiring dengan prinsip tersebut, maka pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya. Prinsip tersebut bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan sunnatullah; disamping itu juga kesadaran bahwa masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri.<sup>38</sup>

Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pebatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mastuhu. *Loc. Cit.*, hlm. 63

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>39</sup> *Tafsir.Op. Cit.*, hlm. 201

## 8. Mandiri

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluan sendiri.<sup>40</sup>

Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorongan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri.<sup>41</sup>

## 9. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian mencari ilmu menurut mereka tampak berbeda dalam pengertian ilmu dalam arti *science* ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama.<sup>42</sup>

## 10. Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fikih*).<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Mastuhu. *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>41</sup> Tafsir. *Op. Cit.*, hlm. 201

<sup>42</sup> Mastuhu. *Op. Cit.*, hlm. 65

<sup>43</sup> *Loc. Cit.*

## 11. Tanpa ijazah

Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, prinsip lain dari pesantren adalah bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (masyarakat), kemudian direstui oleh kiai.<sup>44</sup>

## 12. Restu kiai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Baik ustaz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan di hadapan kiai.<sup>45</sup>

Selain prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang telah dipaparkan oleh Mastuhu, menurut H. Mahmud dalam kegiatan pembelajaran di pesantren ada prinsip-prinsip umum yang perlu diterapkan di pondok pesantren meliputi:

### 1. Prinsip Kebermaknaan

Prinsip ini memiliki arti bahwa para santri akan mempelajari sesuatu jika itu bermanfaat atau bermakna bagi kehidupannya, baik bagi kepentingan hidupnya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakatnya.

### 2. Prinsip prasyarat

Pada prinsip ini santri akan tergerak untuk mempelajari sesuatu hal yang baru apabila ia telah memiliki semua prasyarat yang diperlukan untuk

---

<sup>44</sup> *Loc. Cit.*

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 66

mempelajarinya. Bila santri telah memilikinya, maka ia akan merasa bahwa pelajaran itu akan bermakna.

### 3. Prinsip Keterbukaan

Prinsip ini menuntut kyai atau ustadz untuk mendorong santri agar lebih banyak mempelajari sesuatu dengan cara penyajian yang disusun sedemikian rupa sehingga pesan-pesan kyai atau ustadz terbuka bagi santri.

### 4. Prinsip Kebaruan

Santri biasanya akan lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu apabila itu berupa sesuatu yang baru dalam belum diketahuinya.

### 5. Prinsip Keterlibatan

Prinsip ini menjelaskan bahwa santri dapat belajar lebih giat dan aktif bila mereka terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren. Keterlibatan santri secara aktif, selain akademik, juga pembelajaran keterampilan praktis yang lebih kepada praktik melatih *skill* sehingga menjadi terampil.

### 6. Prinsip Kebersamaan

Kehidupan santri yang intens dalam kehidupan sosial, mempermudah proses penanaman prinsip kebersamaan. Termasuk dalam kegiatan belajar, mereka pun terbiasa melakukannya bersama-sama. Misalnya sewaktu ditugaskan untuk menghafalkan materi tertentu, mereka akan melakukannya secara bersama-sama di dalam bilik masing-masing.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> H. Mahmud. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. (Tangerang: Media Nusantara), hlm. 32-35

#### 2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah proses belajar-mengajar secara nyata di ruang kelas tentang materi sastra baik prosa, puisi maupun drama. Di dalam pembelajaran ini terkait berbagai komponen kegiatan belajar mengajar seperti guru, siswa, buku pelajaran, media pegajaran, lingkungan sekolah, dan situasi belajar yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.<sup>47</sup> Pembelajaran menurut atau mengandalkan adanya transfer nilai, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Transfer nilai tersebut tidak akan berlangsung secara baik apabila guru tidak memahami seperangkat metodologi dan teori, disamping perlunya penguasaan yang cukup terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan rambu-rambu kurikulum saat ini tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masalah sosial. Ruang lingkup pembelajaran sastra mencakup bentuk puisi, prosa, dan drama.

Dalam pembelajaran sastra, siswa diarahkan untuk mempelajari teori sastra, aspek kebahasaan yang berkaitan dengan sastra, dan pemahaman terhadap unsur intrinsik karya sastra. Untuk memahami sastra, siswa harus mempelajari

---

<sup>47</sup> Bambang Kaswanti Purwo, dkk. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 1

bahasa sastra. Dalam menghayati karya sastra, siswa sebaiknya membaca karya sastra secara langsung bukan ringkasannya. Dengan membaca karya sastra secara langsung siswa dapat menikmati dan memahami apa yang terkandung dalam karya sastra. Menurut M. Atar Semi bahwa dengan membaca karya sastra diharapkan siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai serta mendapatkan ide-ide baru.<sup>48</sup> Nilai-nilai tersebut diperoleh siswa dari hasil membaca dan mengapresiasi karya sastra.

Namun dalam kenyataannya masih ada pembelajaran sastra tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, siswa kurang atau tidak meluangkan waktu yang cukup sehingga siswa hanya dapat membacanya saja tanpa menghayati karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran sastra tidak lepas dari mengapresiasi karya sastra, agar siswa dapat lebih mencintai dan menggemari karya sastra.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara guru dengan murid dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran sastra tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 152

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 1

Dalam nilai pengajaran sastra ada dua hal tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian.<sup>50</sup>

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Suatu karya sastra yang baik di dalamnya terdapat atau mengandung proses yang berguna bagi kehidupan salah satunya adalah proses pendidikan Islam. pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Proses pendidikan tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Proses-proses tersebut adalah (1) Theocentric, (2) Sukarela dan mengabdikan, (3) Kearifan, (4) Kesederhanaan, (5) Kolektivitas, (6) Mengatur kegiatan bersama, (7) Kebebasan terpinpin, (8) Mandiri, (9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) Mengamalkan ajaran agama, (11) Tanpa ijazah, (12) Restu kiai.

---

<sup>50</sup> B. Rahmanto. *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hlm. 24-25

Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra dengan mempelajari novel yang mempersoalkan aspek proses pendidikan islam, dapat menjadikan pengajaran apresiasi sastra lebih menarik. Selain itu, materi yang disajikan pun sesuai dengan tuntutan keadaan saat ini, yaitu kreatif dan inovatif menuju persaingan di zaman yang serba “canggih” ini, serta mampu melanjutkan kehidupan sastra Indonesia. Tentunya dengan guru, guru yang professional, yaitu guru yang senang sastra, mempunyai pengetahuan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, dan memiliki metode yang menarik serta sesuai dengan pembelajaran sastra.

Dengan memahami, menghayati, dan mengapresiasi prinsip pendidikan pesantren di dalam sebuah novel bertemakan pendidikan yang islami, siswa diharapkan dapat mengambil hal-hal positif yang terkandung di dalamnya. Siswa juga setelah mengikuti kegiatan belajar sastra tentang novel, unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut dapat membentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang bermoral, bersosial, dan berbudaya. Jadi, pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan kegiatan belajar mengajar dalam pengajaran sastra untuk mencapai tujuan tertentu, terutama penghargaan terhadap cipta sastra dengan berbagai variasi tingkatan (menggemari, menikmati, merespon, dan memproduksi) yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi yang sebenarnya (menikmati, memahami, menghayati dan menghargai sastra).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, kriteria analisis data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir, metode penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan lebih

mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti persentasi.<sup>51</sup> Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif selalu berhubungan dengan analisis isi, yang secara kualitatif dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi seperti catatan wawancara, wacana atau teks tertulis, rekaman video, fotografi, dokumen, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya dapat dikategorikan dan diklasifikasikan menjadi bentuk penelitian.

### 3.3 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara* cetakan keenam tahun 2010 karangan Ahmad Fuadi, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis data berikut.

No	Korpus Data (Kalimat/Paragraf)	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		

**Keterangan:**

- 1 = Theocentric
- 2 = Sukarela dan mengabdikan

<sup>51</sup> Emzir. *Analisis Data*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3

- 3 = Kearifan
- 4 = Kesederhanaan
- 5 = Kolektivitas
- 6 = Mengatur kegiatan bersama
- 7 = Kebebasan terpimpin
- 8 = Mandiri
- 9 = Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- 10 = Mengamalkan ajaran agama
- 11 = Tanpa ijazah
- 12 = Restu kiai

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel yang berjudul Negeri Lima Menara secara kritis dan kreatif (*critical reading, creative reading*), tersirat dan tersorot (*reading between the line, reading beyond the line*), cermat (akurat), dan teliti. Pembacaan ini dimaksudkan untuk dapat memahami secara mendalam prinsip pendidikan pesantren dalam novel tersebut.
2. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang dari berkesinambungan. Hal ini dilakukan sekurang-kurangnya dua kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam.
3. Setelah melaksanakan atau menyelesaikan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi novel yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau menggarisbawahi kata, kalimat atau paragraf dan dianalisis lebih lanjut yang disesuaikan dengan aspek yang diteliti.

Dari ketiga langkah tersebut diharapkan dapat memperoleh data dan pemahaman yang mencukupi dan mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pembacaan secara kritis-kreatif novel *Negeri Lima Menara* untuk memperoleh pemahaman seluruh isi novel. Selanjutnya dilakukan penandaan dan pengkodean pada kata, kalimat atau paragraf yang termasuk aspek pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel.
2. Pereduksian terhadap isi novel dalam memperoleh data terseleksi yang berupa kata, kalimat dan paragraf yang termasuk aspek pendidikan pesantren.
3. Penyajian data berupa kata, kalimat, dan paragraf terseleksi yang dipindahkan ke tabel analisis aspek prinsip pendidikan pesantren.
4. Melakukan penafsiran kembali data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel yang sudah terklasifikasi dalam rangka menemukan aspek prinsip pendidikan pesantren. Dengan demikian diperoleh pemahaman utuh tentang prinsip pendidikan pesantren dalam novel tersebut.
5. Jika hasil langkah keempat di atas dipandang kurang memadai, maka diulang langkah kesatu, kedua, dan ketiga di atas. Dalam penelitian ini, analisis data senantiasa dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Selain langkah-langkah di atas, perlu diperhatikan dan di cermati analisis kualitatif menurut langkah-langkah Milles dan Huberman, (1992: 15-20) yaitu melalui prosedur: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi.

#### 1) Reduksi Data

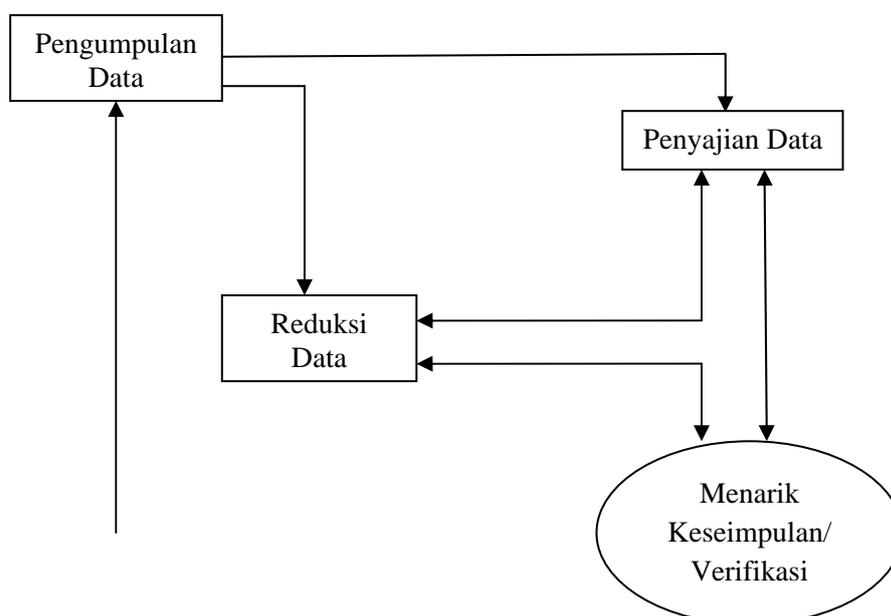
Data yang diperoleh dari novel dituangkan ke dalam tabel analisis secara lengkap dan terinci sesuai dengan aspek prinsip pendidikan pesantren yang diteliti. Selama pengumpulan data, diadakan tahap reduksi data dengan cara menggarisbawahi kata, kalimat atau paragraf dalam novel yang termasuk pendidikan pesantren, menyeleksi data sesuai aspek yang diteliti, membuat keterangan, dan memindahkan ketabel analisis.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari hasil penelitian.

## 3) Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan setelah semua data terkumpul, diseleksi dan dianalisis. Melalui proses verifikasi yang terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan.

Komponen-komponen analisis data tersebut oleh Miles dan Huberman (1992: 20) disebut dengan *model interaktif* yang digambarkan sebagai berikut (untuk dimodifikasi oleh peneliti):



---

## Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

### 3.8 Kriteria Analisis Data

**Unit Analisis** : Uraian dalam bentuk kalimat atau paragraf yang memberikan informasi tentang indikator proses pendidikan pesantren.

**Indikator** : semua pernyataan, aktivitas, peristiwa-peristiwa dan perbuatan para tokoh dalam novel *Negeri Lima Menara* yang merupakan pendidikan pesantren yang terdiri atas 12 prinsip, yaitu (1) *Theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. (2) Sukarela dan mengabdikan, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan. (3) Kearifan, yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. (4) Kesederhanaan, pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. (5) Kolektivitas, pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. (6) Mengatur kegiatan bersama, para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri,

penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. (7) Kebebasan terpimpin, manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan. (8) Mandiri, sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. (9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. (10) Mengamalkan ajaran agama, pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fikih*). (11) Tanpa ijazah, pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. (12) Restu kiai, semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Baik ustaz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan di hadapan kiai.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Data Objek**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian novel yang berjudul *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini berisi kisah seorang anak laki-laki Minang yang bersekolah di Pesantren atas keinginan orang tuanya. Amaknya ingin sekali ia menjadi seperti Buya Hamka tokoh agama di ranah Minang, tetapi itu bertolak belakang dengan cita-citanya yang ingin menjadi seperti Habibie dengan masuk sekolah umum. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Indonesia, dengan tebal 423 halaman, cetakan keenam tahun 2010. Sampul dan cover novel ini berupa gambar lima menara di dunia yang di tengah-tengahnya terdapat angka lima dengan gaya tulisan Arab.

Tema petualangan yang bertitik pangkal pada prinsip pendidikan pesantren secara nyata diceritakan dalam novel *Negeri Lima Menara*. Persoalan cerita dikisahkan ke dalam 46 bagian, yaitu Pesan dari Masa Silam, Keputusan Setengah Hati, Rapat Tikus, Kampung di Atas Kabut, *Man Jadda Wajada*, Sang *Renaissance Man*, *Shopping Day*, Sergapan Pertama Tyson, Agen 007, Sarung dan Kurban, Sahibul Menara, Surat dari Seberang Pulau, Sepuluh Pentung, *Maa*

*Haaza, Thank God It's Friday, Keajaiban itu Datang Pagi-Pagi, Abu Nawas dan Amak, Bung Karno, Maradona Hafal Quran, Berlian dari Belgia, Umat Iruk, Festival Akbar, Sahirul Lail, Lima Negara Empat Benua, Orator dan Terminator, Princess of Madani, Pendekar Pembela Sapi, Nama yang Bersenandung, Si Pungguk Merindukan Sang Bulan, Parlez Vous Francais?, Rendang Kapau, Piala di Dipan Puskesmas, A Date on the Atlantic, Puncak Rantai Makanan, Lembaga Sensor, Sekam itu Bernama ITB, Kereta Angin Kuning, Kilas 70, It's Show Time, Shaolin Temple, Rahasia Baso, Sepasang Jubah Surgawi, Perang Batin, Kamp Konsentrasi, Beratus ribu Jabat Erat, dan Trafalgar Square.*

#### **4.1.2 Sinopsis Novel Negeri Lima Menara**

Novel ini bercerita tentang perjalanan seorang anak bernama Alif. Alif adalah anak desa yang ditinggal di Bayur, kampung kecil di dekat Danau Maninjau Padang, Sumatera Barat. Alif dari kecil sudah bercita-cita ingin menjadi B.J Habibie, maka dari itu selepas tamat SMP Alif sudah berencana melanjutkan sekolah ke SMU negeri di Padang yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah di jurusan yang sesuai. Namun amaknya (ibunya Alif) tidak setuju dengan keinginan Alif untuk masuk SMU, ibunya ingin Alif menjadi Buya Hamka dan melanjutkan sekolah ke pondok pesantren.

Karena Alif tidak ingin mengecewakan harapan orang tua khususnya ibu, Alif pun menjalankan keinginan ibunya dan masuk pondok. Atas saran dari pamannya di Kairo Alif kecil pun memutuskan untuk melanjutkan sekolah di pondok yang ada di Jawa Timur : PONDOK MADANI. Walaupun awalnya Amak

berat dengan keputusan Alif yang memilih pondok di Jawa bukan yang ada di dekat rumah mereka dengan pertimbangan Alif belum pernah menginjak tanah di luar ranah Minang , namun akhirnya ibunya merestui keinginan Alif itu.

Awalnya Alif setengah hati menjalani pendidikan di pondok karena dia harus merelakan cita-citanya yang ingin kuliah di ITB dan menjadi seperti Habibie. Namun kalimat bahasa Arab yang didengar Alif dihari pertama di PM (Pondok Madani) mampu mengubah pandangan Alif tentang melanjutkan pendidikan di Pesantren sama baiknya dengan sekolah umum. Mantera sakti yang diberikan kiai Rais (pimpinan pondok) “*man jadda wajada*”, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Dan Alif pun mulai menjalani hari-hari di pondok dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Di PM Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan si jenius Baso dari Gowa, Sulawesi. Ternyata kehidupan di PM tidak semudah dan santai menjalani sekolah biasa. Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hapalan Al-Qur'an, belajar siang-malam, harus belajar berbicara bahasa Arab dan Inggris di 6 Bulan pertama. Karena PM melarang keras murid-muridnya berbahasa Indonesia, PM mewajibkan semua murid berbahasa Arab dan Inggris. Belum lagi peraturan ketat yang diterapkan PM pada murid yang apabila melakukan sedikit saja kesalahan dan tidak taat peraturan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Tahun-tahun pertama Alif dan ke lima temannya begitu berat karena harus menyesuaikan diri dengan peraturan di PM.

Hal yang paling berat dijalani di PM adalah pada saat ujian, semua murid belajar 24 jam nonstop dan hanya beberapa menit tidur. Mereka benar-benar harus mempersiapkan mental dan fisik yang prima demi menjalani ujian lisan dan tulisan yang biasanya berjalan selama 15 hari. Namun disela rutinitas di PM yang super padat dan ketat. Alif dan ke lima temannya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dibawah menara mesjid, sambil menatap awan dan memikirkan cita-cita mereka kedepan. Di tahun kedua dan seterusnya kehidupan Alif dan rekan-rekannya lebih berwarna dan penuh pengalaman menarik.

Di PM semua teman, guru, satpam, bahkan kakak kelas adalah keluarga yang harus saling tolong menolong dan membantu. Semua terasa begitu kompak dan bersahabat, sampai pada suatu hari yang tak terduga, Baso, teman Alif yang paling pintar dan paling rajin memutuskan keluar dari PM karena permasalahan ekonomi dan keluarga. Kepergian Baso, membangkitkan semangat Alif, Atang, Dulmajid, Raja dan Said untuk menamatkan PM dan menjadi orang sukses yang mampu mewujudkan cita-cita mereka menginjakkan kaki di benua Eropa dan Amerika.

#### **4.1.3 Sekilas Tentang Pengarang**

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat.

Gontor pula yang membukakan hatinya kepada rumus sederhana tapi kuat, "*man jadda wajada*", siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, dia menjadi wartawan *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo* adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Kini, penyuka fotografi ini menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy. Fuadi menguasai bahasa Inggris, Perancis, dan Arab serta pernah menerima penghargaan (*award*) antara lain: Indonesian Cultural Foundation Inc. Award (2000-2001), Columbus School of Arts and Sciences Award, The George Washington University (2000-2001), dan The Ford Foundation Award (1999-2000).

"Negeri 5 Menara" adalah buku pertamanya dari rencana trilogi. Buku-buku ini berniat merayakan sebuah pengalaman menikmati atmosfer pendidikan yang sangat inspiratif. Diharapkan buku ini bisa membukakan mata, hati serta menebarkan inspirasi ke segala arah. Buku ini dalam waktu 9 bulan sudah terjual

100.000 eksemplar. Ini adalah rekor baru untuk semua buku lokal yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sepanjang 36 tahun ini. Sebagian royalti buku ini diniatkan untuk merintis Komunitas Menara, sebuah organisasi sosial berbasis relawan (*volunteer*) yang menyediakan sekolah, perpustakaan, rumah sakit, dan dapur umum secara gratis buat kalangan yang tidak mampu.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Prinsip Pendidikan Pesantren pada Novel Negeri Lima Menara

Prinsip pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* terdapat duabelas prinsip, yaitu *theocentric*, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiai. Pembahasan prinsip pendidikan pesantren dalam novel *Negeri Lima Menara* adalah sebagai berikut:

#### 1) *Theocentric*

*Theocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh-Nya, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali kepada kebenaran-Nya dan mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci: ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan. Seperti kutipan berikut:

“Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.”

Pernyataan di atas merupakan salah satu contoh dari prinsip pendidikan pesantren *theocentric*. Hal ini terlihat ketika kiai memberikan

nasihat kepada santri bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

Tapi Dulmajid tampak tegar dan berkata tenang sambil menerawang jauh, “Ingat kawan, motto kita: *man jadda wajada*. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.”

Pernyataan di atas juga merupakan salah satu contoh dari prinsip pendidikan pesantren *theocentric*. Ini terlihat dari motto yang terdapat dalam pesantren tersebut yaitu *man jadda wajada* dan bersikap bahwa pendidikan pesantren dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi taala*. Mau membulatkan niat kalian??”

Dalam kalimat kedua mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Hal tersebut terlihat dari pesan kiai bahwa menuntut ilmu adalah suatu ibadah sehingga harus ikhlas dalam menjalaninya hanya karena Allah.

“*Man jadda wajada*,” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair arab yang di ajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini, dalam tiga jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan kesuksesan. Bismillah.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “Ya akhi, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu capek hilang dan semangat memuncak. Di lain kesempatan, aku tertangkap jesus, dan masuk mahkamah. Setelah menjatuhkan hukuman dan menyerahkan tiket jesus, kakak bagian keamanan dengan mata menyidik bertanya, anta ikhlas gak jadi jesus? Dengan agak terpaksa aku bilang, “Ikhlas Kak”. Ajaib, setelah menjawab itu hatipun jadi lebih tenang. Bahkan puna ketika aku mengucapkannya setengah hati. Kata ikhlas bagai obat yang manjur, yang merawat hati dan memperkuat raga.

Sikap ikhlas dalam melakukan sesuatu yang di miliki santri itu merupakan bagian dari aktivitas pendidikan yang dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Pada prinsip ini, mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik.

Dalam paragraf ini, nasihat-nasihat yang diberikan kiai selalu berhubungan pada prinsip pendidikan pesantren yang pertama. Kiai selalu memberi nasihat segala tentang kebesaran Allah. Karena manusia diwajibkan untuk selalu taat dan mengabdikan, kerena itu aktivitas pesantren di lakukan dengan ikhlas.

Kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.

Dengan meneladani kiai dan mendengarkan segala nasihat nasihatnya bahwa santri belajar di pesantren itu bagian dari aktivitas pendidikan yang dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

“Bacalah Al-Quran dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,”katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini seisi kelas senyap, diam dan tafakur.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

Puas rasanya bahwa dunia ini mendengar dan meresponku. Puas rasanya menyadari kalau kita mau berusaha mengetok pintu, kemungkinan besar akan ada yang menjawab.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan muslin di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehandak, aku ingin melihatnya langsung. Duh Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

Tapi Dulmajid tampak tegar dan berkata tenang sambil menerawang jauh, “Ingat kawan, motto kita: *man jadda wajada*. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.”

Keyakinan yang ditanamkan dalam diri santri itu karena mereka mengikuti pesan-pesan yang disampaikan oleh kiai. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah bisa melaksanakan pendidikan pesantren yang bersifat *theocentric*.

Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, dia mendapat kehormatan sebagai mujahid, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan di ganjang dengan gelar syahid, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita expired. Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Prinsip *theocentric* terlihat pada kalimat pertama bahwa kita harus menuntut ilmu dengan ikhlas. Dan penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada Allah.

“Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoa dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepadaNya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal.

Bersikap ikhlas merupakan bagian dari prinsip pendidikan pesantren yang bersifat *theocentric*. Hal itu terlihat dari nasihat kiai yang diberikan kepada santrinya untuk selalu belajar dan segala sesuatunya disempurnakan dengan doa dan selalu bertawakal kepada Allah.

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran Muthala’ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang dan meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selalu mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan. Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

“Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah kesekolah, maka tangan itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”

Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip *theocentric* juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.

“Hebat sekali antum berkorban untuk PM...” “Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”

Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip *theocentric* juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.

Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM. Tanpa dua hal ini, PM mungkin tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Sebuah konsep yang menurutku luar biasa. Sebuah kekayaan yang tidak terbeli oleh materi. Tetap saja aku belum bisa memahami bagaimana seorang manusia bisa mematikan ego kepentingan pribadi demi sebuah cita-cita bersamaseperti ini.

Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip *theocentric* juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.

“Anak-anakku semua. Mari kira bersyukur, kita telah di beri jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana.” Seperti biasa, beliau menyapa kami dengan lemah lembut dan intim.

Tuhan memberi jalan mereka naik ke kelas enam, itu mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai

ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

“Anak-anakku. Ini akan jadi tahun tersibuk dan terbaik kalian. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan *man jadda wajada*.”

Paragraf ini termasuk dalam prinsip *theocentric*, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Motto *man jadda wajada* yang selalu kiai rais ucapkan pada santri merupakan suatu keyakinan bahwa dengan kerja keras yang sungguh-sungguh dan niat yang kuat insya Allah apa yang diharapkan akan terwujud.

Niatnya hanya demi memberikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah fakta suci.

Sifat ikhlas yang ada pada diri santri itu membuktikan bahwa dai dalam pendidikan pesantren, segala aktivitas santri itu di pandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

Inilah energi yang harus memutar energi sekolah kami, aura tebal yang menyelimuti segala penjuru, dan ruh yang menguasai kami semua. Apa pun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu di lipur dan dihibur dengan potongan kalimat: “ikhhlaskan ya akhi ...”Dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan di beri fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi khalis. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.

Kalimat “Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM” hal ini terbukti bahwa dalam pesantren tersebut menanamkan prinsip pendidikan pesantren yang bersifat *theocentric*. Santri selalu diajarkan untuk menjalankan segala sesuatunya dengan ikhlas hanya karena Allah.

Begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas sama sekali tidak ada transaksi merugikan. *Nothing to lose*. Semua dikerjakan *all-out* dengan mutu terbaik. Karena mereka tahu cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya. Tidak ada transfer duit dan materi di PM hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku.

Sifat ikhlas yang ada pada diri santri itu membuktikan bahwa dai dalam pendidikan pesantren, segala aktivitas santri itu dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjatoh antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lambat-lambat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: “Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi kita atas dan bawah hanyalah tanah dan langit.”

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

“Tapi ingat, di sini adalah tempat memberikan jasa, bukan meminta dan mengingat jasa. Dan kepastian hukum adalah yang pertama kita jaga supaya ini terus melekat ke diri kalian, kapan dan dimana pun. Kepastian hukumlah yang membuat PM menjadi sekolah yang baik.”

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

*Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

Hampir setiap waktu kami meliaht Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian *photographic memory*-nya kami tahu pasti tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tampak mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-sholat.

Sikap yang di lakukan Baso bahwa ia yakin segala sesuatu yang ia lakukan semua atas kehendak Allah. Ia hanya bisa berusaha dengan belajar kemudian agar mendapat restu Allah ia mengaji dan sholat.

“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Quran. Sudah selama ini aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Quran, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku..” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan. Dan mengandung prinsip sukarela dan mengabdikan.

“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal.” “Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang sedang kita pelajari itu kan nur. Cahaya. Dan nur hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang,” timpal Dulmajid.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

“Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat, ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal. Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya dengan gaya dewasanya. Umur memang sudah 23 tahun.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khushyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakkal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas Said.

Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip *theocentric*, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. *Theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

## **2) Sukarela dan mengabdikan**

Pengelolaan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Seperti pada pernyataan sebagai berikut:

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan di beri fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi khalis. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.

Pernyataan di atas merupakan salah satu contoh dari prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan. Hal ini menunjukkan bahwa

seorang kiai ikhlas mengajar di pesantren tanpa mengharap imbalan. Ia memandang bahwa mengajar karena ibadah, dan perintah Tuhan.

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”

Santri merasa wajib menghormati kiai dan ustadnya serta saling menghargai, oleh karena jika santri melanggar peraturan santi siap menerima hukuman.

Apa boleh buat. Tinggallah aku sendiri ditemani dua kartuku. Bukannya aku tidak usaha. Tadi pagi aku sampai tidak mandi, hanya untuk berkeliling dari satu kamar mandi ke kamar mandi lain, untuk melihat kalau ada yang memotong antrian atau sekedar buru-buru sehingga lupa memasang papan nama. Nihil. Aku juga bergerak ke dapur umum untuk melihat orang yang tidak sengaka makan dan minum berdiri. Heran, semuanya patuh.

Santri yang mendapatkan hukuman atas kesalahannya tidak mentaati peraturan yang ada di PM, ia harus dengan suka rela dan mengabdikan menerima hukuman tersebut. Penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, dia mendapat kehormatan sebagai mujahid, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan di ganjang dengan gelar syahid, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita *expired*. *Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi*. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Menuntut ilmu di pesantren tidak hanya dengan niat yang ikhlas. Dalam kalimat tersebut dijelaskan menuntut ilmu harus dengan sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajahku sambil berdoa, “Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang

semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkan ujianku besok. Amin.”

Berserah diri dan ikhlas segala apa yang sudah di takdirkan oleh Allah itu merupakan bagian dari prinsip pesantren sukarela dan mengabdikan.

“Pertanyaan bagus akhi. Jadi begini. Saya pribadi untuk memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”

Artinya dari mewakafkan diri seorang kiai itu adalah bahwa di dalam pesantren kiai berusaha ikhlas atas dirinya sebagai pengasuh pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kiai sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan.

“Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah kesekolah, maka tangan itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”

Artinya dari mewakafkan diri seorang kiai itu adalah bahwa di dalam pesantren kiai berusaha ikhlas atas dirinya sebagai pengasuh pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kiai sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan.

“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semua ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah...”Bukankah di Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan.

Dalam paragraf tersebut jelas bahwa kiai mengajar di pesantren secara sukarela dan mengabdikan. Ia dengan ikhlas mengajar santri tanpa meminta imbalan. Karena hal itu ia lakukan hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah.

“Hebat sekali antum berkorban untuk PM...” “Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”

Ia yakin dengan sukarela dan mengabdikan hal itu membukakan pintu amal untuknya. Rela berkorban untuk pendidikan di pesantren, tetapi ia tidak merasa kalau ia itu berkorban.

Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM. Tanpa dua hal ini, PM mungkin tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Sebuah konsep yang menurktu luar biasa. Sebuah kekayaan yang tidak terbeli oleh materi. Tetap saja aku belum bisa memahami bagaimana seorang manusia bisa mematikan ego kepentingan pribadi demi sebuah cita-cita bersama seperti ini.

Wakaf diri yang kiai tanamkan dalam dirinya di PM itu merupakan bagian dari ia dalam melaksanakan pengajaran di pesantren itu secara sukarela dan mengabdikan.

Niatnya hanya demi memberikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah fakta suci.

Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu Tuhan akan membalasnya sehingga ia dalam melaksanakan pendidikan di pesantren secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan di beri fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi khalis. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.

Begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas sama sekali tidak ada transaksi merugi. Nothing to lose. Semua dikerjakan *all-out* dengan mutu terbaik. Karena merak tahu cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya. Tidak ada transfer duit dan materi di PM hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku.

Dalam paragraf tersebut jelas bahwa kiai mengajar di pesantren secara sukarela dan mengabdikan. Ia dengan ikhlas mengajar santri tanpa meminta imbalan. Karena hal itu ia lakukan hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah. Kiai tidak pernah dalam mengajarkan santri mengharapkan imbalan apapun. Hal ini hanya dilakukan semata-mata untuk mencari kemuliaan dihadapan Allah. Oleh sebab itu, kiai mendasarkan bahwa dirinya mengajar di pesantren secara sukarela dan mengabdikan.

Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian *photographic memory*-nya kami tahu pasti tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tampak mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-sholat.

Belajar habis-habisan di pesantren seperti yang dilakukan Baso itu termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan kepada sesama dan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Quran. Sudah selama ini aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Quran, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku..” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menysisakan jejak basah di pipinya.

Menghafal Al-Quran yang dilakukan Baso itu merupakan bagian dari prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan. Ia tidak pernah lelah dalam menghafal Al-Quran. Hal itu dilakukannya untuk baktinya kepada kedua orang tuanya.

### 3) Kearifan

Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Seperti pada pernyataan berikut:

*“Man shabara zhafira.* Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatnya apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” Pidatonya dengan semangat berapi-api.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari sikap arif seorang kiai. Pidatonya tersebut mengimbau para santri untuk bersikap sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Aku sempat bimbang. Kenapa orang diajar untuk menjadi whistle blower, orang yang mencari kesalahan orang lain dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib? Ini kan bisa menjadi fitnah. Apakah ini akhlakul karimah yang diajarkan agama? Hal ini aku tanyakan kepada Ustad Salman.

Dengan melaporkan kesalahan santri kepada pihak yang berwajib itu akan mendatangkan kepentingan bersama, karena santri akan terbiasa menjadi seorang yang disiplin. Hal ini diajarkan bahwa kearifan itu sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren.

*“Ayyuha thalabah.* Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. Nama-namanya adalah....,” ucap Kak Sofyan memulai kabar gembira, mengumumkan alhamdulillah dan berteriak yes, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal di injury time. Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. Kali ini Said yang menjadi orang beruntung mendapat wesel.

Tidak semua santri dapat menerima wesel, jadi di butuhkan rasa sabar. Hal ini di ajarkan bahwa kearifan itu sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren.

Maka, di diari terpercayaku, aku tuliskan rencana konkrit untuk mengatasi masalah ujian ini. Yang pertama, aku ingin meningkatkan doa dan ibadan. Salah satu hikmah ujian bagiku ternyata lebih mendekat kepadaNya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan di kabulkan?

Dalam paragraf tersebut menjelaskan seseorang yang sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Banyak kejadian terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan man jadda wajada itu.

Tekad dan niat merupakan dalam pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang *fair*, siapa saja bisa menang, asal mau bertarung habis-habisan.

Pertandingan yang *fair* itu merupakan bahwa setiap santri melakukan sikap arif yang selama ini di ajarkan dalam pesantren.

“Alhamdulillah aku masih punya seorang nenek yang menampungku. Dia punya warung nasi kecil di halaman rumah dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kalau sekarang aku bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini..”

Sikap bekerja keras tanpa ingin ingin menyia-nyiakan suatu kesempatan adalah bukti bahwa ia memiliki sikap yang arif. Pesantren

menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Aku tulis tanda patung sepuluh kali untuk menegaskan tekad ini dan aku tulis Amin sebagai doa untuk memulai tekad ini. Pelan-pelan beban berat di hatiku hilang, dadaku lapang dan bibirku tersenyum menang. Sebuah purnama menggantung di langit. Bilah-bilah sinar peraknya menyelinap di sela-sela jendela dan jatuh berbaris-baris di samping kasur tipisku.

Pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar.

Kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.

Kearifan disini yaitu dalam tingkah laku sehari-hari ia berpandangan bahwa kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.

Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, "Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka."

Mendapat hadiah tak terduga menjelaskan seseorang yang sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Hah, berdoa wesel dapet paket? Dari pada tidak sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya Rabbi.

Sikap tersebut menandakan bahwa ia memiliki sifat arif. Karena kearifan yang dimaksudkan di pesantren ini yaitu beriskap dan berperilaku sabar juga rendah hati.

Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang *fair*, siapa saja bisa menang, asal mau bertarung habis-habisan.

Pertandingan yang *fair* itu merupakan bahwa setiap santri melakukan sikap arif yang selama ini di ajarkan dalam pesantren. Santri harus bisa menerima kekalahan dari pertandingan yang ia ikuti, walaupun lawan tandingnya itu adalah seorang guru yang melawan muridnya dalam pertandingan sepak bola. Hal ini juga terlihat bahwa guru melakukan sikap arif dalam pertandingan yang *fair*.

#### **4) Kesederhanaan**

Sikap sederhana yang dimaksudkan di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proposional, dan fungsional. Seperti dalam pernyataan:

Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja. untuk itu aku harus memilih baik-baik lemari yang masih bisa dipakai.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari kesederhanaan. Dalam faragraf tersebut terlihat adanya sikap hidup yang sederhana pada diri santri. Ia tidak membeli lemari yang baru, karena ia berfikir lemari yang bekas dan dengan harga yang murah itu lebih baik dan tinggal santri memilih yang mana lemari yang masih layak pakai.

Dengan piawainya dia membawa kami ke masa tahun gajah untuk memahami bagaimana seorang laki-laki sederhana, dengan izin Tuhan, membuat perubahan besar di dunia dari sebuah tempat di tengah padang pasir Arab.

Pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh dari kesederhanaan. Dengan menceritakan sosok seorang lelaki sederhana, ada maksud tersendiri yaitu pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren.

Tiga hari kemudian, ketika kami sudah melepas lelah, kami bertemu lagi di aula untuk evaluasi dan pembubaran panitia. Ustad Torik, guru pembimbing yang biasanya bermuka dingin, kali ini lebih banyak berisi pujian dan sedikit kritik untuk persiapan kami yang tidak tuntas sampai hari H.

Kesederhanaan disini yaitu berkemampuan bersikap dan berfikir wajar. Karena kesederhanaan merupakan nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren.

### **5) Kolektivitas**

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualism. Seperti pada pernyataan:

Atang, Dulmajid, Raja, Baso, dan Said ternyata teman sekamarku. Kami sepakat untuk belanja bersama. Sekitar 200 meter dari asrama ada bangunan koperasi bertingkat dua. Tingkat satu khusus toko buku dan tingkat dua untuk segala kebutuhan lainnya.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari kolektivitas. Dengan mereka ingin belanja bersama itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasad keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan.

Pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh dari kolektivitas. Menjadi jasad membuat kebersamaan mereka semakin dekat

dan mereka menjadi suka belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bisa mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.

Sikap Said, Raja, Baso, dan Dulmajid itu menandakan bahwa mereka memikirkan temannya yang bersikap lebih banyak diam pada saat itu. Ini terbukti bahwa persahabatan mereka menekankan pentingnya kolektivitas.

Kasih Dulmajid. Kebiasaan tangan berkeringatnya membuat buku latihannya kotor. Di kemudian hari, persoalan ini bisa teratasi setelah dia mengikuti saran Ustad Jamil untuk melapisi tangannya dengan sarung tangan dari tas kresek.

Sikap prihatin terhadap Dulmajid itu menandakan bahwa mereka memikirkan temannya yang mempunyai kekurangan. Ini terbukti bahwa persahabatan mereka menekankan pentingnya kolektivitas.

Tersingkap sudah cacat utama Baso: bahasa Inggris. Dia membaca bahasa Inggris seperti membaca Al-Quran, lengkap dengan tajwid, dengung dan qalqalah. Mungkin ini berawal dari betapa cintanya dia dengan Al-Quran.

Kebersamaan mereka pada akhirnya mengetahui kekurangan masing-masing. Salah satunya Baso yang kalau membaca bahasa Inggris seperti membaca Al-Quran.

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat fakta untuk melakukan simbolis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid.

Kolektivitas terlihat dalam mereka saling bergantian untuk memastikan hapalannya benar, sementara satu kawannya lagi memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid.

Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan mahfudzhat untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantu menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi.

Kolektivitas terlihat pada kalimat “dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya.”

Diskusi dan belajar bersama terjadi dimana-mana. Di tangga masjid, di kantin, di lapangan hijau, di kamar, di kelas, di pinggir sungai, di kamar mandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghafal dan berdiskusi.

Kolektivitas dalam paragraf tersebut sangat jelas. Mereka melakukan diskusi dan belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, one on one. Tinggal panggil, “Tad..tad... afwan, tolong terangin bab ini apa maksudnya?” lalu dengan penuh dedikasi si ustad duduk disebelahku, menguraikan dengan baik jawabannya.

Kolektivitas dalam paragraf tersebut sangat jelas. Mereka melakukan diskusi dan belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

“Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami.

Kolektivitas terlihat pada kalimat para santri akan membuat jadwal piket kebersihan. Pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dengan santri melakukan piket secara bergilir untuk membersihkan kamarnya itu akan membuat pekerjaan menjadi ringan.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasad keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan.

Menjadi jasad membuat kebersamaan mereka semakin dekat dan mereka menjadi suka belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bisa mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.

Sikap Said, Raja, Baso, dan Dulmajid itu menandakan bahwa mereka memikirkan temannya yang bersikap lebih banyak diam pada saat itu. Ini terbukti bahwa persahabatan mereka menekankan pentingnya kolektivitas.

“Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami.

Kolektivitas dan mengatur kegiatan bersama terlihat pada kalimat para santri akan membuat jadwal piket kebersihan. Di PM santri wajib melaksanakan jadwal piket sesuai dengan jadwal yang ia dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian santri dan kerjasama santri kepada santri lain semakin erat.

Di bawah bayangan menara ini kamu lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.

Di bawah menara itu mereka berkumpul, membahas pelajaran yang mereka dapatkan hari itu. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

“Kuahnya saja cukup ya!” memang nasibku tidak baik hari ini. Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.

Kolektivitas di gambarkan ketika teman-tamannya menyumbang serpihan rendang. Mereka ingin kebahagiaan yang mereka rasakan semua sama rata. Jadi, jika ada salah seorang teman yang kesusahan dengan semampu mereka akan membantu tamannya itu .

Maka aku kumpulkan Sahibul Menara, 5 kawanku di pelataran jemuran baju yang luas, di atas gedung asrama Kordoba, untuk menjadi penonton latihanku.

Dalam paragraf tersebut Sahibul Menara memiliki rasa kebersamaan yang tinggi untuk menjadi penonton latihan berpidato.

“Lif, coba kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang dan gembira. Kita cuma agak stres kalau Cuma mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian,” kata Atang menerawang sambil tersenyum.

Nasihatnya kepada Alif menandakan bahwa ia begitu peduli terhadap temannya. Ia ingin Alif membuka mata dan hati bahwa ia tidak pernah salah mengambil keputusan untuk sekolah dipesantren, karena banyak hal positif yang di ajarkan dalm Pondok Madani.

Setelah shalat Dzuhur dan makan siang, aku bergabung dengan gerombolan teman-teman yang duduk berangin-angin di koridor asrama. Cercau, ketawa dan obrolan bercampur aduk di udara. Kami menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana kami selama liburan.

Bergabung dengan temannya untuk mengobrol. Dan mereka menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana mereka selama

liburan. Itu menandakan bahwa kolektivitas di pesantren tersebut sangat tinggi.

“Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian. Tapi, mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong,” katanya mengundang.

Dengan menawarkan untuk ikut mobil dinas keluarganya menandakan rasa perhatian yang besar. Ia ingin kesenangan liburan sekolah dirasakannya bersama-sama teman lainnya.

“Selamat datang kawan-kawan, ayo mana oleh-oleh kalian untukku yang telah menjaga kamar kalian selama dua minggu?” sambut Kurdi dengan senyum lebar kepada anak-anak yang terus berdatangan setelah libur. Beberapa orang memberinya makanan seperti jenang, dodol Garut, dan kerupuk tempe.

Menjaga kamar temannya pada saat liburan itu mendakan bahwa Kurdi sangat perhatian. Dan memberikan oleh-oleh kepada Kurdi itu juga menandakan perhatiannya kepada Kurdi dan sebagai ucapan terima kasih kepadanya karena telah menjaga kamarnya.

Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat stu orang. Sudah tradisi kami, siapapun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.

Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren yang kelima yaitu kolektivitas. Sikap saling berbagi kepada temannya terlihat dalam paragraf itu.

Kurdi menuangkan susu kental manis ini sebagai sentuhan terakhir untuk sajian kopinya. “Silakan akhi, siap dinikmati,” katanya puas sambil meletakkan ember kopi yang mengepul-ngepul ini di tengah kamar, tepat di tengah kami yang duduk melingkar.

Dengan menuangkan susu kepada temannya menandakan bahwa Kurdi memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Ia tidak ada rasa iri untuk

melakukan hal itu karena hal tersebut dilakukannya dengan hati yang ikhlas.

Dengan gelas masing-masing kami menyukai kopi dari ember dan menyeruput minuman hangat sambil mengobrol dan bersenda gurau santai. Minum kopi bersama ini kerap kami lakukan dengan rasa kopi bermacam-macam, mulai dari kopi aceh, kopi medan, kopi lampung, sampai kopi toraja. Tergantung siapa yang menerima paket dan dari mana kiriman kopi.

Mengobrol dan bersenda gurau dengan teman-temannya ini merupakan kolektivitas yang kuat. Walaupun hanya berkumpul untuk minum kopi, itu terasa nikmat jika dengan adanya rasa kebersamaan.

Setelah shalat Ashar, murid-murid berbondong-bondong ke lapangan sepak bola yang semakin penuh. Tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang di sediakan di pinggir lapangan. Sementara para murid berdiri atau duduk di tanah yang telah dilapisi plastik supaya tidak mengotori pakaian.

Kalimat tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang di sediakan di pinggir lapangan itu menandakan bahwa koloktivitas antara kiai dan santri begitu kuat.

Malam ini kami merayakan kenaikan kelas dengan tajammu', ngumpul bersama, di atap gedung asrama. Kami berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro.

Mereka berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membatunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterimakasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.

Rasa kebersamaan terlihat pada mereka merangkul bahunya, itu merupakan prinsip dari pesantren yang mengutamakan kolektivitas. Teman-

temannya berjanji untuk membatu Baso sekuat mungkin. Mereka tidak ingin Baso bersedih.

Para Sahibul Menara beberapa kali datang merubungi aku yang berbaring di atas kasur tipis. Aku telah mencerityakan semua kegundahanku kepada mereka. Kawan-kawanku yang baik ini mencoba membangkitkan semangatku. Raja dan Dul paling berapi-api mengompori aku tetap menyelesaikan PM. “Sudahlah Lif. Saya tidak ingin melihat dua kawan dekatku hilang dalam sebulan,” kata Raja dengan suara galak agak mengancam. Said dan Atang tidak banyak bicara. Sebagai lulusan SMA, mungkin mereka lebih dewasa dan mengerti yang aku rasakan.

Dengan membangkitkan semangatnya berarti ia memperdulikan temannya yang sedang ada masalah. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Mereka selalu ingin membantu teman mereka yang kesusahan dengan segala kekuatan yang mereka miliki.

Pidato Said ini menyalakan semangat kami. Rasanya beban menghadapi ujian menjadi ringan, pikiran jadi lebih jernih, dan rencana apa yang harus dilakukan semakin jelas. Yang jelas aku akan memperpanjang waktu belajarku dibanding orang lain. Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam.

Dengan pidatonya yang membangkitkan semangat temannya, berarti ia memperdulikan temannya. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

## **6) Mengatur kegiatan bersama**

Hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Seperti pada pernyataan:

Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda malam di kampungku yang harus keliling, di PM, sepasang peronda di tempatkan di

puluhan sudut sekolah yang di anggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat lainnya.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari mengatur kegiatan bersama. Di PM santri mendapatkan jadwal ronda malam secara bergilir. Hal ini berarti santri harus mengatur kegiatan bersama. Dalam mengatur kegiatan bersama santri taat pada ketentuan hukum yang ada di pesantren.

Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi. Setiap kelas harus membuat spanduk masing-masing yang kira-kira tulisannya, "kami keluarga kelas sekian". Kami berlomba-lomba membuat yang terbagus. Ada yang menghiasi dengan kertas warna-warni, ada yang dengan sarung, ada yang menulis kelasnya dengan tulisan Arab sambil memamerkan kehebatan kaligrafi. Sebagian lagi menuliskan dengan bahasa Inggris. Tapi semuanya jadi sama, kalau bukan Inggris, ya Arab.

Dalam pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh dari mengatur kegiatan bersama. Melakukan foto bersama sebagai ajang kompetisi tiap kelas merupakan bagian dari prinsip tersebut. Santri mengatur secara bersama-sama bagaimana kelasnya menjadi juara di ajang kompetisi tersebut.

"Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah," jelas Kak Is.

Kegiatan santri menjadi imam secara bergilir menandakan bahwa santri mengatur kegiatan bersama. Setiap santri pasti mendapatkan giliran untuk menjadi imam. Oleh karena itu menjadi imam secara bergiliran sampai semua santri mendapatkan tugas itu, santri harus mengatur jadwalnya.

Isi pengumuman ini sungguh gado-gado. Mulai pengumuman undangan pertemuan para anggota band, aktor, pesilat, para kaligrafer, pertemuan wali kelas, perubahan jadwal kelas, pemenang lomba majalah dinding minggu ini,

permintaan doa buat keluarga PM yang sakit mulai dari Sorong Sampai Aceh, hingga doa buat alumni yang meninggal.

Dalam paragraf tersebut menjelaskan tentang berbagai macam isi majalah dinding yang ada di pesantren yang akan di urus oleh kepengurusan mading di pesantren itu.

Kalau di pukul rata, setiap orang akan dapat giliran menjadi pembicara utama setiap bulan. Minggu ini tiba giliranku, dan kebagian pidato bahasa Inggris. Bulan lalu aku sudah kebagian pidato dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan santri membaca pidato secara bergilir menandakan bahwa santri mengatur kegiatan bersama dengan santri lain agar mereka mendapatkan hak yang rata untuk membacakan pidato dengan 3 bahasa.

Sebaliknya, Said dengan semangat memilih hampir semua cabang olahraga yang ada, mulai silat, sepakbola dan terakhir body building. Aku tidak habis pikir bagaimana dia membagi waktu latihan. “Kalau diniatkan, semuanya bisa diatur akhi,” jawabnya sambil bergegas memakai sepatu bola.

Banyak cabang olah raga yang di pilih Said termasuk dalam kokurikuler. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan *kokurikuler*.

“Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami.

Kolektivitas dan mengatur kegiatan bersama terlihat pada kalimat para santri akan membuat jadwal piket kebersihan. Piket yang dilakukan secara bersama-sama akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi para santri karena ia bekerja tidak sendiri tetapi dibantu oleh teman-temannya.

Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan mahfudzhat untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantu menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi.

Kolektivitas terlihat pada kalimat “dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya.” Dan mengatur kegiatan bersama pada kalimat “setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan.”

### **7) Kebebasan terpimpin**

Pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya. Setiap santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Atas dasar itu pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti dalam pernyataan:

Pokoknya terserah kalian. Yang terpenting kalian pantas jadi murid paling senior. Dan tidak kalah dengan kelas enam tahun lalu,” kata Ustad Torik bombastis.

Dalam pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari kebebasan terpimpin. Dengan diberi kesempatannya kepada santri, ini berarti santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

“Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal yang positif dengan kualitas sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itulah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran. Mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat.

Setiap manusia memiliki kebebasan, dalam paragraf tersebut, jelas terlihat bahwa para santri bebas menjalani misi apa saja yang terdapat di pesantren.

Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.

Dalam paragraf itu menerangkan bahwa manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

Aku akan menerapkan praktik berprasangka baik bahwa doaku akan dikabulkan. Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi.

Dalam paragraf itu menerangkan bahwa manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Ada hal-hal santri bebas mengatur dirinya sendiri. Santri

“Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said.

Niat baiknya juga merupakan kebebasan terpimpin, ia bebas mengatur dirinya sendiri. Mengatur dirinya sendiri tetapi apa yang dilakukan berdasarkan pada rambu-rambu yang benar.

Nanti, setamat di PM, dia ingin pulang kampung, memerdekakan kampungnya dari keterbelakangan dengan membangun sekolah. Untuk menambah nafkah, dia ingin menjadi guru di berbagai sekolah agama yang butuh seorang lulusan pondok.

Keninginannya pulang kampung untuk memerdekakan kampungnya merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Nanti, setamat di PM, dia ingin pulang kampung, memerdekakan kampungnya dari keterbelakangan dengan membangun sekolah. Untuk menambah nafkah, dia ingin menjadi guru di berbagai sekolah agama yang butuh seorang lulusan pondok.

Keninginannya pulang kampung untuk memerdekakan kampungnya merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Aku merasakan PM memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memaktikkan diri menjadi pemimpin an yang dipimpin. Levelnya pun beraneka ragam, dari yang paling sederhana sampai yang berat.

Dengan diberi kesempatannya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpinan yang dipimpin ini berarti santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

“Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. Bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA di sana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenekku juga.”

Keninginannya pulang kampung untuk mengajarkan bahasa Arab dan merawat sang nenek merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini termasuk juga dalam mengamalkan ajaran agama.

## **8) Mandiri**

Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain.

Seperti pada pernyataan:

“Mulai besok, silakan membeli kasur lipat kecil dan lemari kecil untuk menyimpan barang kalian. Kasur lipat harus ditumpuk jadi satu di sudut kamar setiap bangun pagi, dan baru boleh diambil ketika jam tidur datang. Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah setiap kamar,” tambah Kak Is.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari kemandirian seorang santri. Dalam paragraf ini santri sudah mulai di latih mandiri dengan membeli segala kebutuhannya untuk dirinya. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung., bisa tidur siang membalas tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau.

Dalam pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh dari kemandirian seorang santri. Kegiatan mencuci baju menandakan bahwa santri bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hati itu.

Dalam paragraf tersebut santri mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sehari-hari secara mandiri.

Jumat ini kami tidak kemana-mana. Hanya tinggal di PM menikmati hari libur. Setelah kerja bakti menyapu dan mengepel kamar bersama, Said mengeluarkan kopi dan plastik biskuitnya sambil berteriak, “Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biskuit. Ada yang mau bergabung?”

Dalam paragraf tersebut santri bekerja bakti menyapu dan mengepel kamar bersama, hal ini merupakan kemandirian santri selama tinggal di pesantren.

Cepat... cepat, kita bisa terlambat!” paksa Atang sambil berjalan seperti berlari menuju dapur umum. Dengan baju putih-putih bersih kami –Sahibul Menara— berbaris tertib. Masing-masing membawa piring dan gelas plastik dan kupon makanan. Di ujung antiran, petugas dapur bersiaga bagai memanti tamu penting, dari balik pembatas loket tiket.

Dalam paragraf tersebut terlihat bahwa santri mandiri. Dengan setiap kali makan ia selalu membawa piring dan gelas kemudian dia mencuci piringnya sendiri.

### **9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan**

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Seperti pada pernyataan:

Cak kau lihat ini bos, *judulnya Advanced Learner's Oxford Dictionary*, kamus Bahasa Inggris yang hebat. Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca, ujanya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di mukaku.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Santri yang cinta kepada ilmu dan menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

*Shahirul lail* maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: *Man thalabal 'ula sahiral layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam. Dan aku ingin mencari kemuliaan itu.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Di pesantren mereka dengan sungguh-sungguh belajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Bagi mereka dengan bekal ilmu yang banyak maka akan mendapat kemuliaan.

Sementara 2 kali seminggu, setiap selesai Subuh, dalam suasana temaram, *terang-terang tanah*, kami membuat dua barisan panjang di lapangan, dan di haruskan melakukan percakapan dengan teman di depan kami menggunakan suara sekeras-kerasnya sampai serak. Kembali para kakak penggerak bahasa *in action*. Mereka akan mondar-mandir, mendengarkan, mengoreksi, memberi kalimat yang baik.

Dalam paragraf tersebut prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu terbukti. Mereka dengan sungguh-sungguh belajar.

Dulmajid yang 3 tahun lebih muda dariku berkisah tentang kenangannya di SMA yang menyenangkan. Tapi dia selalu merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat.

Dalam paragraf ini, termasuk pada prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Hal terlihat pada kalimat kedua dalam paragraf itu, yaitu kalimat *merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat*.

Pondok Madani di berkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang *fun*, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.

*Kalimat belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.*

Ini menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

Tantangan terbesar buat para murid PM tahun pertama adalah bagaimana cara mengubah diri agar bisa menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun.

Dengan tantangan yang ada santri diwajibkan untuk belajar keras dan mencintai ilmu. Ini menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

Raja dan Baso mengucek-ngucek mata sambil menguap lebar. Mereka segera mengundurkan diri masuk kamar. Said sudah sulit ditolong dari cengkraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca.

Dalam paragraf tersebut prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu terbukti. Terbukti dalam paragraf tersebut mereka dengan sungguh-sungguh belajar tidak mau kalah dari rasa kantuknya.

Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.

Negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik ini merupakan bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

“Aku sudah punya rencana mencoba menyelesaikan hafalan juz kedua selama libur ini,” kata Baso tenang-tenang. Tekadnya menghafal Al-Quran tidak pernah luntur.

Niat menghafal Al-Quran Baso termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

Dulmajid yang 3 tahun lebih muda dariku berkisah tentang kenangannya di SMA yang menyenangkan. Tapi dia selalu merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat.

Dalam paragraf ini termasuk pada prinsip kesembilan terlihat pada kalimat merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat.

Pondok Madani di berkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.

Kalimat belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM. Ini menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

Walau sudah belajar keras, kadang-kadang sampai pagi, berdiskusi panjang lebar tentang berbagai mata pelajaran dengan Baso dan Raja, menuliskan khulashah—kesimpulan dari pelajaran setengah tahun di buku catatan, berdoa khushuk siang malam, aku tetap merasa hasil ujian selama dua pekan ini tidak sempurna.

Belajar keras yang sudah dilakukannya, termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

“Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu, imtihan ,ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah di ajarkan

dari kelas satu sampai kelas enam akan di ujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar keras, sekeras kalian mempersiapkan Class Six Show!”

Paragraf tersebut menerangkan pada prinsip pendidikan pesantren yang kesembilan yaitu pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

Hampir setiap waktu kami meliaht Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian photographic memory-nya kami tahu pasti tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tampak mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-sholat.

Dalam paragraf tersebut terdapat empat prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan

“Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. Bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA di sana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenekku juga.”

Keninginannya pulang kampung untuk mengajarkan bahasa Arab dan merawat sang nenek merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini termasuk juga dalam mengamalkan ajaran agama.

## **10) Mengamalkan ajaran agama**

Pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada pernyataan:

Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. Dia memberi usul.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari mengamalkan ajaran agama. Pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemauan Baso untuk menghafal Al-Quran adalah bentuk dari sikap yang sangat baik sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengahkan karya Rumi, memyetujui “makar” , mempersalahkan para kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah Plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad. Tidak ketinggalan, ini tempat yang pas mendengarkan kalam Ilahi yang di baca sangat indah oleh para qari, pembaca Al-Quran, pilihan PM. Ayat-ayat ilahiah ini terbang jauh keseluruhan penjuru PM melalui corong besar di puncak menara. Bulu tangan dan kudukku berdiri setiap mendengarnya. Hatiku lintuh.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh dari mengamalkan ajaran agama. Dengan mereka merencanakan amal kebaikan itu berarti mereka berniat untuk mengamalkan ajaran agama.

“Selain itu kalian telah mempraktikkan moto siap memimpin dan siap dipimpin. Kini kalian berada di lantai tertinggi pembangunan jiwa dan raga di PM,” kata beliau membuka tangan lebar-lebar dan menutup sambutan ini dengan salam. Kami bertepuk riuh menyambut ucapan ini.

Kata siap memimpin berarti santri mengamalkan ajaran agama kepada adik kelasnya. Ia harus bersikap dan berbuat baik sebagai cerminan pemimpin yang baik bagi adik kelas.

“Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu going the extra miles. Tidak akan menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan going the extra mile, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari.

Paragraf tersebut mengandung pengalaman kiai dalam kehidupan kesehariannya di ajarkan kembali kepada santrinya bahwa dengan usaha yang keras maka akan sukses.

Kami sekelas dibakar oleh semangat hidup yang menggelegak. Raja yang paling ekspresif, tampak mengayun-ngayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar”. Mukanya seperti keping rebus dan keringat memercik di keningnya yang lebar. Dulmajid mengerjap-ngerjapkan matanya, giginya gemeletuk, mungkin dia ingin mengubah nasib keluarganya dan terbang mengejar mimpinya. Atang berkali-kali bongkar pasang kacamata dari hidungnya, tanda dia sedang excited. Said yang tadi heboh, sekarang duduk tegak lurus di bangkunya, matanya terpejam, tampaknya sedang memasukkan inti pembicaraan ke dalam kepala. Baso malah berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Bukan tidak setuju dengan Ustad Salman, Tapi dia sedang berusaha menyamai kecepatan bicara Ustad Salman dengan kegiatannya mencatat kata-kata itu. Malam ini adalah salah satu dari malam-malam inspiratif yang di gubah oleh Ustad Salman.

Ustad Salman mengamalkan ajaran agama dengan memberikan motivasi kepada santri. Banyak sekali inspirasi yang diberikan Ustad Salman malam itu sehingga mereka menyebutnya malam inspiratif.

“Sejarah bukan seni bernostalgia, tapi sejarah adalah ibrah, pelajaran, yang bisa kita tarik ke dalam masa sekarang, untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik,” jelasnya.

Pengamalan ajaran agama yang diberikan kiai melalui pepatah yang sangat bermakna. Kiai mengamalkan ajaran agamanya dengan cara bercerita kisah-kisah masa lalunya yang positif untuk diambil hal-hal yang baik pada santri.

“Selain itu kalian telah mempraktikkan moto siap memimpin dan siap dipimpin. Kini kalian berada di lantai tertinggi pembangunan jiwa dan raga di PM,” kata beliau membuka tangan lebar-lebar dan menutup sambutan ini dengan salam. Kami bertepuk riuh menyambut ucapan ini.

Kata siap memimpin berarti santri mengamalkan ajaran agama kepada adik kelasnya. Ia harus bersikap dan berbuat baik sebagai cerminan pemimpin yang baik bagi adik kelas.

### **11) Tanpa ijazah**

Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh

prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (masyarakat), kemudian direstui oleh kiai.

Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya, benar aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan *drop-out* dari PM. Kalau terus di PM, aku tidak akan bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. Dari awal PM sudah menyatakan tidak memberikan ijazah untuk masuk sekolah umum. Ijazah PM bahkan tidak diakui di beberapa perguruan tinggi Islam. Walau ijazah PM malah diakui di Mesir, Arab Saudi, Pakistan dan beberapa negara lainnya.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh bahwa pesantren tidak memberikan ijazah. Pesantren tidak memberikan ijazah, karena keberhasilan bukan di tandai oleh selebar ijazah tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (masyarakat).

Raja melirikku sekilas, “Maksudnya, PM tidak mengeluarkan selebar ijazah seperti sekolah lain. Yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri.”

Dalam pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh bahwa pesantren tidak memberikan ijazah. Pesantren tidak memberikan ijazah, karena keberhasilan bukan di tandai oleh selebar ijazah melainkan bekal ilmu.

Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik.

Dalam paragraf ini, tersebut jelas bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar bukan di nilai dari selebar kertas tetapi dari hasil yang dicapai para santri.

## 12) Restu kiai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Hal ini terlihat dari pernyataan:

Sejak keluar dari kantor mahkamah malam itu, kami berenam mengemban sebuah misi rahasia sebagai anggota “pasukan elit jاسus keamanan pusat”.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu contoh bahwa dari restu kiai. Mereka berenam menjadi anggota “pasukan elit jاسus keamanan pusat” atas restu kiai. Kesalahan yang mereka lakukan telah menghukumnya menjadi jاسus.

“Baik, saya kasih izin sampai jam 5 sore. Dan jangan ulangi melanggar aturan,” katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis tashrih yang sangat berharga.

“Saya tahu. Dan seharusnya di sini juga ada. Tapi sudahlah, bagus, kau punya minat kaligafi. Sama ya, jam 5 sudah di sini,” katanya dengan raut muka yang lebih bersahabat. Karcis bertanda tangan itu pindah ke tanganku.

Pernyataan tersebut juga merupakan salah satu contoh bahwa dari restu kiai. Dengan mengizinkan santri untuk keluar pesantren ini menandakan adanya restu dari kiai.

Yang agak menghibur adalah kelas tambahan malam yang selalu didampingi wali kelas dalam suasana yang santai. Kelas malam biasanya digunakan untuk mengulang pelajaran tadi pagi dan mempersiapkan untuk besok. Kami membahas pelajaran bersama, saling berdiskusi dan kalau bosan, kami berbagi cerita ngalor ngidul. Ustad Salman biasanya duduk di meja guru dan asyik dengan buku bacaannya bahkan kadang-kadang novel, Inggris dan Arab. Kalau kami punya pertanyaan, kami tinggal maju ke depan dan Ustad Salman akan meletakkan bacaannya dan dengan senang hati menjawab pertanyaan kami. Biasanya dia menggunakan seperempat jam terakhir sebagai ajang memberi tasyji’ atau motivasi yang membakar semangat kami.

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Dalam hal ini, kiai mengadakan kelas tambahan dengan suasana yang santai yang biasanya digunakan untuk mengulang pelajaran tadi pagi dan mempersiapkan untuk besok. Dan kalau

sudah mereka berbagi cerita ngalor ngidul. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita mereka di restui oleh kiai.

“Malam ini tidak ada yang baca buku pelajaran. Tapi saya akan bacakan kepada kalian potongan mutiara kehidupan tokoh-tokoh ini,” katanya sambil memamerkan buku “Mandela: The Biography”, “BJ Habibie, Mutiara dari Timur”, Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan”, “Marthin Luther King, Jr: Stride Toward Freedom”, dan “Mohammed the Man of Allah”.

Mereka mengikuti perintah kiai untuk tidak membaca buku pelajaran, dalam hal itu terlihat kiai memberikan pembelajaran tentang kehidupan tokoh terkenal. Kegiatan tidak ada yang membaca buku pelajaran adalah suatu restu kiai.

“Baik, saya kasih izin sampai jam 5 sore. Dan jangan ulangi melanggar aturan,” katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis tashrih yang sangat berharga.

Dengan mengizinkan santri untuk keluar pesantren ini menandakan adanya restu dari kiai. Kiai mengizinkan santri untuk keluar itu karena santri memiliki alasan yang kuat dengan tujuan yang baik.

Selama di PM, kami tidak di izinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja di larang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah di botak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.

Segala apa pun yang di lakukan santri itu harus ada restu kiai yang menyetujuinya. Jika di anggap hal tersebut tidak baik maka kiai tidak akan merestui segala yang di lakukan santri.

Aku sempat bimbang. Kenapa orang diajar untuk menjadi whistle blower, orang yang mencari kesalahan orang lain dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib? Ini kan bisa menjadi fitnah. Apakah ini akhlakul karimah yang diajarkan agama? Hal ini aku tanyakan kepada Ustad Salman.

Dengan melaporkan kesalahan santri kepada pihak yang berwajib itu akan mendatangkan kepentingan bersama, karena santri akan terbiasa menjadi seorang yang di siplin. Hal ini di ajarkan bahwa kearifan itu

sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren.

Perbuatan tersebut juga adalah restu dari kiai.

“Saya tahu. Dan seharusnya di sini juga ada. Tapi sudahlah, bagus, kau punya minat kaligafi. Sama ya, jam 5 sudah di sini,” katanya dengan raut muka yang lebih bersahabat. Karcis bertanda tangan itu pindah ke tanganku.

Dengan mengizinkan santri untuk keluar pesantren ini menandakan adanya restu dari kiai. Keluar dari pesantren untuk keperluan yang dibutuhkan santri jika tidak direstui oleh kiai ini akan membawa santri pada masalah besar.

Selama di PM, kami tidak diizinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja di larang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah di botak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.

Segala apa pun yang di lakukan santri itu harus ada restu kiai yang menyetujuinya. Jika di anggap hal tersebut tidak baik maka kiai tidak akan merestui segala yang di lakukan santri.

Melihat aku bingung memilih, tidak biasanya Ustad Torik kooperatif, “Kalau masih bingung bisa dicoba dulu barang sebulan.” Akhirnya aku sepatat akan mencoba menjadi penggerak bahasa selama satu bulan.

Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren berdasarkan restu kiai. Santri diberi jalan keluar untuk memikirkan dahulu apa yang santri ingini. Di sini kiai bersikap sangat bijaksana kepada santri.

Karena itu kami memutuskan... “Dia menggantung suaranya sambil memandang mencorong kepada matak. Dia seperti benar-benar menikmati permainan berputar-putar ini.” ... Untuk mencoba memberi kepercayaan kepadamu untuk menjadi “Student Speaker” dalam bahasa Inggris.” Otot mukanya kali ini melemas. Senyum tipis hinggap sebentar di bawah kumis suburnya, lalu hilang lagi.

Memberi kepercayaan untuk menjadi *Student Speaker* termasuk sebuah restu kiai. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri harus dengan restu kiai, santri tidak boleh bertindak semaunya di dalam pesantren.

### **4.3 Interpretasi Penelitian**

Setelah dilakukan analisis terhadap novel yang berjudul *Negeri Lima Menara*, selanjutnya peneliti mencoba menginterpretasikan prinsip pendidikan pesantren dalam novel tersebut.

#### **4.3.1 Interpretasi Prinsip Pendidikan Pesantren**

Pada novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi menunjukkan prinsip pendidikan pesantren pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa jumlah yang paling banyak ditemukan dalam prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip pendidikan pesantren *theocentric* yang lebih dominan dari prinsip pendidikan pesantren lainnya. Pengarang tampaknya ingin menunjukkan bahwa dalam kehidupan di suatu pesantren seorang santri harus berpandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Diketuinya banyak muncul prinsip *theocentric* hal itu terlihat dari peran kiai dalam pesantren tersebut yang selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri. Selanjutnya, prinsip pendidikan pesantren kolektivitas yang lebih dominan. Hal tersebut terlihat dari sikap para santri dalam

tokoh tersebut yang melakukan sesuatu dengan rasa kebersamaan yang kuat. Banyak sekali dijelaskan dalam novel *Negeri Lima Menara* mengenai kebersamaan-kebersamaan yang dilakukan santri. Hal itu di jelaskan oleh pengarang secara mendalam. Kolektivitas yang tinggi tergambarkan pada tokoh utama dan tokoh lainnya.

Dari duabelas prinsip pendidikan pesantren, hasil yang dianalisis dari novel *Negeri Lima Menara* menunjukkan terdapat semua prinsip pendidikan pesantren tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara teori dengan apa yang dianalisis dalam novel.

#### **4.4 Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini telah diselesaikan semaksimal mungkin. Namun, disadari terdapat berbagai keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak dapat dihindari, sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Berikut merupakan keterbatasan yang di alami peneliti:

1. Peneliti hanya membahas prinsip pendidikan pesantren, oleh karena itu masih terbuka untuk peneliti lain mengkaji novel Negeri Lima Menara dengan menggunakan teori yang lain.
2. Peneliti sendiri belum pernah mengayomi pendidikan di pesantren sehingga menyebabkan penelitian yang di lakukan kurang memadai.
3. Teori prinsip pendidikan pesantren yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terlalu terbatas.
4. Hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya, sehingga masih terbuka kemungkinan bagi penelitian lain untuk melakukan interpretasi.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, yaitu mengenai Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dengan jumlah total 423 halaman, ditemukan sebanyak 162 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren.

Dari 162 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren, pernyataan tersebut terbagi atas 40 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren *theocentric*. Pada prinsip ini, lebih banyak terlihat oleh peran kiai pada pesantren tersebut dalam memberikan nasihat-nasihat kepada santrinya. Kiai selalu memberikan nasihat tentang segala kebesaran Allah, karena manusia diwajibkan untuk selalu taat dan mengabdikan, karena itu segala aktivitas pesantren dilakukan dengan ikhlas.

Prinsip pendidikan pesantren kolektivitas dalam novel *Negeri Lima Menara* ditemukan 35 pernyataan yang termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren tersebut. Rasa kebersamaan para santri kepada santri lain dalam novel tersebut menunjukkan kolektivitas atau rasa kebersamaan yang tinggi di dalam pesantren tersebut. Melakukan diskusi dan belajar bersama yang sering dilakukan para santri di PM, hal tersebut menunjukkan mereka memiliki rasa kolektivitas yang tinggi kepada sesamanya.

Terdapat 21 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren mengamalkan ajaran agama. Prinsip mengamalkan ajaran agama banyak terlihat dari kiai. Dengan ilmu yang ia miliki, ia memberikan pengamalan agama pada santri dengan rasa ikhlas.

Prinsip pendidikan pesantren mengatur kegiatan bersama dan prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan dalam analisis yang telah dilakukan, ditemukan 18 pernyataan yang termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren tersebut. Prinsip mengatur kegiatan bersama itu hampir semua proses belajar mengajar terutama dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya melibatkan para santri. Di PM santri mendapatkan jadwal ronda malam secara bergantian, menjadi imam secara bergantian, membuat jadwal piket, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa santri di dalam pesantren mengatur kegiatan bersama. Sedangkan pada prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan terlihat dari kesungguhan santri belajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Bagi mereka dengan bekal ilmu yang banyak maka akan mendapat kemuliaan.

Terdapat 16 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren sukarela dan mengabdikan. Prinsip sukarela dan mengabdikan yang terdapat dalam novel tersebut terlihat dari sikap kiai yang selalu mengikhlasakan dalam mengajar di pesantren tanpa mengharap imbalan apapun. Ia memandang bahwa mengajar karena ibadah, dan perintah Tuhan.

Selanjutnya, terdapat 13 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren kearifan, 10 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren kebebasan terpimpin, 9 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren restu kiai, 5 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren mandiri. Data yang ditemukan yang lebih sedikit dibandingkan dengan prinsip pendidikan pesantren lainnya yaitu prinsip pendidikan pesantren kesederhanaan dan prinsip pendidikan pesantren tanpa ijazah, masing-masing hanya ditemukan 3 pernyataan yang mengandung prinsip pendidikan pesantren tersebut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan pesantren *theocentric* datanya lebih banyak dibandingkan dengan prinsip pendidikan pesantren lainnya. Keduabelas prinsip pendidikan pesantren ini ada dalam novel *Negeri Lima Menara*. Tetapi tidak menutup kemungkinan prinsip pendidikan pesantren yang di kemukakan oleh Mastuhu selalu terdapat di dalam setiap pondok pesantren. Karena setiap pesantren memiliki sistem pembelajaran yang berbeda-beda.

Pada prinsip pendidikan pesantren tanpa ijazah hal ini tidak ditemukan pada pondok pesantren pada zaman ini, karena pondok pesantren yang modern itu sistem pendidikannya sudah mengeluarkan ijazah. Hanya saja pondok pesantren yang masih bersifat tradisional yang tidak mengeluarkan ijazah. Dalam novel ini diceritakan dalam pesantren Pondok Madani tidak dikeluarkan ijazah, terlihat dari analisis yang di temukan pada peneliti.

## 5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan manusia yang memiliki intelektual yang sesuai dengan akar budaya bangsa. Hal ini perlu dipraktikkan dalam apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah salah satu kegiatan memahami, menghayati, serta menikmati suatu karya sastra. Apabila sudah terapresiasi, maka akan tercipta penghargaan dan kebanggaan pada sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 dengan rincian sebagai berikut.

- a. Standar Kompetensi Membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.
- b. Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Jadi, penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra terutama dalam memahami unsur-unsur intrinsik novel Indonesia/terjemahan. Namun, berkaitan dengan penelitian ini, unsur intrinsik yang terpenting yang harus dikuasai siswa adalah amanat atau pesan moral yang terdapat dalam isi cerita secara keseluruhan, mengingat prinsip pembelajaran sastra adalah untuk membuat siswa pandai mengapresiasi dan menghargai karya sastra serta menjadi lebih dewasa dan manusiawi dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerita: membuang yang buruk dan menjadikannya sebagai pembelajaran; mengambil hikmah yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sastra di SMA guru dituntut menciptakan pola pembelajaran yang memancing interaksi dengan siswa didiknya, salah satunya adalah melakukan pendekatan tematis yang baru misalnya persoalan pendidikan di pesantren. Tema ini mengajak siswa untuk mencontoh pendidikan di dalam cerita yang diceritakan oleh pengarang. Dengan tema ini, guru diharapkan dapat membimbing pola pikir siswa agar mereka tahu tentang pendidikan di suatu pesantren dan cara belajar para santri. Karena itu, dengan membaca fenomena pendidikan pesantren yang disastrakan, siswa dapat mengambil pelajaran yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta meninggalkan hal yang buruk sebagai sebuah pelajaran agar di kehidupan mendatang hal-hal tersebut justru mengingatkannya untuk selalu menjaga diri. Hal ini penting di dapatkannya di SMA, mengingat masa-masa SMA adalah masa ketika para siswa sedang banyak membutuhkan ilmu seputar kehidupan.

Siswa juga dapat membandingkan cara belajar di sekolah umum dengan sekolah di pesantren. Dan ia akan mengetahui perbedaan-perbedaan cara belajar mengajar antara anak didik dan pendidik. Setelah siswa mengetahui hal tersebut diharapkan siswa dapat mencontoh hal-hal positif yang terdapat dalam pembelajaran di pesantren. Melalui tokoh novel tersebut, dapat dijadikan cerminan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, maka saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dapat menjadikan novel *Negeri Lima Menara* sebagai variasi dalam pembelajaran menyampaikan materi ajar sastra khususnya novel.
2. *Negeri Lima Menara* merupakan novel yang menarik dan sudah menjadi *best seller*, cerita mengenai pendidikan di pesantren dan motivasi belajar para Sahibul Menara itu menunjukkan banyak disiplin ilmu lain yang bisa dijadikan teori pendekatan untuk mengkaji novel yang diilhami oleh kisah nyata ini.
3. Guru Hendaknya dapat mengenalkan novel-novel Islami kepada siswa agar wawasan kesusastraan siswa bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Djojuroto, Kinayati dan Anneke S. Pangkrego. 2000. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Hasjmy, A. 1984. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- M, Abd Muin, dkk. 2007. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'shum, Syaifullah. 1998. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia and Netherlands Cooperation In Islamic Studies-INIS.
- Mahmud, H. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara
- Nainggolan, Zainuddin S. 2007. *Inilah Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti, dkk. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: Syaamil.
- Semi, M. Attar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Sumarjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suminto A. Sayuti dalam Riris K. T Sarumpaet. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Sumarjo, Jakob dan Sini KM. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semi, M. Attar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tjanjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Zarkasyi, Abdullah Syukuri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfahnur, Sayuti Kurnia dan Yuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

**TABEL ANALISIS PRINSIP PENDIDIKAN PESANTREN**  
**Novel Negeri Lima Menara**

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Cak kau lihat ini bos, <i>judulnya Advanced Learner's Oxford Dictionary</i> , kamus Bahasa Inggris yang hebat. Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca, ujanya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di mukaku									√				Santri yang cinta kepada ilmu dan menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
2	"Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, <i>lillahi taala</i> . Mau membulatkan niat kalian??"	√												Dalam kalimat kedua mengandung prinsip <i>theocentric</i> , yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.
3	Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri iktikaf tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik.	√										√	Dalam paragraf ini, terdapat dua prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip <i>theocentric</i> p aktivitas pesantren di lakukan dengan ikhlas. Dan dalam paragraf tersebut jelas bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar.	

Keterangan Prinsip Pendidikan Pesantren

- 1 = Theocentric
- 2 = Sukarela dan mengabdikan
- 3 = Kearifan
- 4 = Kesederhanaan
- 5 = Kolektivitas
- 6 = Mengatur kegiatan bersama

- 7 = Kebebasan terpimpin
- 8 = Mandiri
- 9 = Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- 10 = Mengamalkan ajaran agama
- 11 = Tanpa ijazah
- 12 = Restu kiai

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
4	Raja melirikku sekilas, “Maksudnya, PM tidak mengeluarkan selembar ijazah seperti sekolah lain. Yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri.”												√		Pesantren tidak memberikan ijazah, karena keberhasilan bukan di tandai oleh selembar ijazah melainkan bekal ilmu.
5	“Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.”	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
6	“Mulai besok, silakan membeli kasur lipat kecil dan lemari kecil untuk menyimpan barang kalian. Kasur lipat harus ditumpuk jadi satu di sudut kamar setiap bangun pagi, dan baru boleh diambil ketika jam tidur datang. Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah setiap kamar,” tambah Kak Is.									√					Dalam paragraf ini santri sudah mulai di latih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.
7	“Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas Kak Is.						√								Kegiatan santri menjadi imam secara bergilir menandakan bahwa santri mengatur kegiatan bersama.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
8	“Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami.					√	√								Kolektivitas dan mengatur kegiatan bersama terlihat pada kalimat para santri akan membuat jadwal piket kebersihan.
9	Atang, Dulmajid, Raja, Baso, dan Said ternyata teman sekamarku. Kami sepakat untuk belanja bersama. Sekitar 200 meter dari asrama ada bangunan koperasi bertingkat dua. Tingkat satu khusus toko buku dan tingkat dua untuk segala kebutuhan lainnya.					√									Dengan mereka ingin belanja bersama itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
10	Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja. Untuk itu aku harus memilih baik-baik lemari yang masih bisa dipakai.				√										Dalam paragraf tersebut terlihat adanya sikap hidup yang sederhana.
11	“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”		√												Santri merasa wajib menghormati kiai dan ustadnya serta saling menghargai, oleh karena jika santri melanggar peraturan santi siap menerima hukuman.
12	Isi pengumuman ini sungguh gado-gado. Mulai pengumuman undangan pertemuan para anggota band, aktor, pesilat, para kaligrafer, pertemuan wali kelas, perubahan jadwal kelas, pemenang lomba majalah dinding minggu ini, permintaan doa buat keluarga PM yang sakit mulai dari Sorong Sampai Aceh, hingga doa buat alumni yang meninggal.						√								Dalam paragraf tersebut menjelaskan tentang berbagai macam isi majalah dinding yang ada di pesantren yang akan diurus oleh kepengurusan masing di pesantren itu.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
13	“Ayyuha thalabah. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. Nama-namanya adalah....,” ucap Kak Sofyan memulai kabar gembira, mengumumkan alhamdulillah dan berteriak yes, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal di injury time. Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. Kali ini Said yang menjadi orang beruntung mendapat wesel.			√										Tidak semua santri dapat menerima wesel, jadi di butuhkan rasa sabar. Hal ini di ajarkan bahwa kearifan itu sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren.
14	Aku sempat bimbang. Kenapa orang diajar untuk menjadi whistle blower, orang yang mencari kesalahan orang lain dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib? Ini kan bisa menjadi fitnah. Apakah ini akhlakul karimah yang diajarkan agama? Hal ini aku tanyakan kepada Ustad Salman.			√									√	Dengan melaporkan kesalahan santri kepada pihak yang berwajib itu akan mendatangkan kepentingan bersama, karena santri akan terbiasa menjadi seorang yang di siplin. Hal ini di ajarkan bahwa kearifan itu sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Perbuatan tersebut juga adalah restu dari kiai.
15	Sejak keluar dari kantor mahkamah malam itu, kami berenam mengemban sebuah misi rahasia sebagai anggota “pasukan elit jesus keamanan pusat”.												√	Mereka berenam menjadi anggota “pasukan elit jesus keamanan pusat” atas restu kiai. Kesalahan yang mereka lakukan telah menghukumnya menjadi jesus.
16	Apa boleh buat. Tinggallah aku sendiri ditemani dua kartuku. Bukannya aku tidak usaha. Tadi pagi aku sampai tidak mandi, hanya untuk berkeliling dari satu kamar mandi ke kamar mandi lain, untuk melihat kalau ada yang memotong antrian atau sekedar buru-buru sehingga lupa memasang papan nama. Nihil. Aku juga bergerak ke dapur umum untuk melihat orang yang tidak sengaka makan dan minum berdiri. Heran, semuanya patuh.		√											Penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
17	Aku semakin panik, azan Ashar berkumandang tapi kartuku masih kosong. Aku hanya punya waktu tiga jam sebelum tenggat waktu penyerahan ke Tyson. Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus. Tapi aku berfikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. I’timid ala nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan denga orang lian. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu”. Ya aku tidak boleh bergantung pada belas kasian orang lian. Aku menolak bantuan mereka dengan halus.	√				√									Tawaran Said dan Raja menggambarkan bahwa mereka adalah seorang yang menekankan pentingnya kebersamaan. Dalam nasihat kiai Rais menandakan prinsip theocentric bahwa semua kejadian, berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan.
18	“ <i>Man jadda wajada,</i> ” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair arab yang di ajarjakan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini, dalam tiga jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jasus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan kesuksesan. Bismillah.	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
19	Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasad keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan.					√								Menjadi jasad membuat kebersamaan mereka semakin dekat dan mereka menjadi suka belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
20	Waktu berkumpul itu yang paling enak adalah menjelang Maghrib dan malam sebelum tidur. Awalnya kami suka berkumpul di lorong di depan kamar, yang sebetulnya disediakan sebagai tempat belajar. Tapi ini koridor milik bersama. Setiap orang bisa lewat dan berkumpul sesukanya. Kami merasa perlu mencari tempat sendiri.					√							Mempunyai tempat untuk berkumpul bersama itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.	
21	Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. Dia memberi usul.										√		Pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemauan Baso untuk menghafal Al-Quran adalah bentuk dari sikap yang sangat baik sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.	
22	Di bawah bayangan menara ini kamu lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.					√							Di bawah menara itu mereka berkumpul, membahas pelajaran yang mereka dapatkan hari itu. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
23	Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, memyetujui “makar” , mempersalahkan para kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah Plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad. Tidak ketingglan, ini tempat yang pas mendengarkan kalam Ilahi yang di baca sangat indah oleh para qari, pembaca Al-Quran, pilihan PM. Ayat-ayat ilahiah ini terbang jauh keseluruh penjuru PM melalui corong besar di puncak menara. Bulu tangan dan kudukku berdiri setiap mendengarnya. Hatiku luntuh.										√			Dengan mereka merencanakan amal kebaikan itu berarti mereka berniat untul mengamalkan ajaran agama.
24	Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bisa mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.					√								Sikap Said, Raja, Baso, dan Dulmajid itu menandakan bahwa mereka memikirkan temannya yang bersikap lebih banyak diam pada saat itu. Ini terbukti bahwa persahabatan mereka menekankan pentingnya kolektivitas.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
25	Yang agak menghibur adalah kelas tambahan malam yang selalu didampingi wali kelas dalam suasana yang santai. Kelas malam biasanya digunakan untuk mengulang pelajaran tadi pagi dan mempersiapkan untuk besok. Kami membahas pelajaran bersama, saling berdiskusi dan kalau bosan, kami berbagi cerita ngalor ngidul. Ustad Salman biasanya duduk di meja guru dan asyik dengan buku bacaannya bahkan kadang-kadang novel, Inggris dan Arab. Kalau kami punya pertanyaan, kami tinggal maju ke depan dan Ustad Salman akan meletakkan bacaannya dan dengan senang hati menjawab pertanyaan kami. Biasanya dia menggunakan seperempat jam terakhir sebagai ajang memberi tasyji' atau motivasi yang membakar semangat kami.													√	Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Dalam hal ini, kiai mengadakan kelas tambahan dengan suasana yang santai yang biasanya digunakan untuk mengulang pelajaran tadi pagi dan mempersiapkan untuk besok. Dan kalau sudah mereka berbagi cerita ngalor ngidul. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita mereka di restui oleh kiai.
26	"Malam ini tidak ada yang baca buku pelajaran. Tapi saya akan bacakan kepada kalian potongan mutiara kehidupan tokoh-tokoh ini," katanya sambil memamerkan buku "Mandela: The Biography", "BJ Habibie, Mutiara dari Timur", Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan", "Marthin Luther King, Jr: Stride Toward Freedom", dan "Mohammed the Man of Allah".													√	Mereka mengikuti perintah kiai untuk tidak membaca buku pelajaran, dalam hal itu terlihat kiai memberikan pembelajaran tentang kehidupan tokoh terkenal. Kegiatan tidak ada yang membaca buku pelajaran adalah suatu restu kiai.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
27	<p>“Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatnya apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” Pidatonya denga semangat berapi-api.</p>			√											<p>Pidatonya tersebut mengimbau para santri untuk bersikap sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.</p>
28	<p>“Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal yang positif dengan kualitas sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itulah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran. Mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat.</p>							√							<p>Setiap manusia memiliki kebebasan, dalam paragraf tersebut, jelas terlihat bahwa para santri bebas menjalani misi apa saja yang terdapat di pesantren.</p>

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
29	<p>“Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu going the extra miles. Tidak akan menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan going the extra mile, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari.</p>										√			Paragraf tersebut mengandung pengalaman kiai dalam kehidupan kesehariannya di ajarkan kembali kepada santrinya bahwa dengan usaha yang keras maka akan sukses.
30	<p>“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa, dan takut karena adalah faktor dari luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi.</p>										√			Kiai mengamalkan ajaran agama dengan memberikan motivasi kepada santri.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
31	Kami sekelas dibakar oleh semangat hidup yang menggelegak. Raja yang paling ekspresif, tampak mengayun-ngayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar”. Mukanya seperti kepiting rebus dan keringat memercik di keningnya yang lebar. Dulmajid mengerjap-ngerjapkan matanya, giginya gemeletuk, mungkin dia ingin mengubah nasib keluarganya dan terbang mengejar mimpinya. Atang berkali-kali bongkar pasang kacamata dari hidungnya, tanda dia sedang excited. Said yang tadi heboh, sekarang duduk tegak lurus di bangkunya, matanya terpejam, tampaknya sedang memasukkan inti pembicaraan ke dalam kepala. Baso malah berkali-kali menggelang-gelengkan kepala. Bukan tidak setuju dengan Ustad Salman, Tapi dia sedang berusaha menyamai kecepatan bicara Ustad Salman dengan kegiatannya mencatat kata-kata itu. Malam ini adalah salah satu dari malam-malam inspiratif yang di gubah oleh Ustad Salman.										√			Ustad Salman mengamalkan ajaran agama dengan memberikan motivasi kepada santri. Banyak sekali inspirasi yang diberikan Ustad Salman malam itu sehingga mereka menyebutnya malam inspiratif.
32	Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.							√						Dalam paragraf itu menerangkan bahwa manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
33	Aku tulis tanda patung sepuluh kali untuk menegaskan tekad ini dan aku tulis Amin sebagai doa untuk memulai tekad ini. Pelan-pelan beban berat di hatiku hilang, dadaku lapang dan bibirku tersenyum menang. Sebuah purnama menggantung di langit. Bilah-bilah sinar peraknya menyelinap di sela-sela jendela dan jatuh berbaris-baris di samping kasur tipisku.			√											Pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar.
34	Dengan piawainya dia membawa kami ke masa tahun gajah untuk memahami bagaimana seorang laki-laki sederhana, dengan izin Tuhan, membuat perubahan besar di dunia dari sebuah tempat di tengah padang pasir Arab.				√										Dengan menceritakan sosok seorang lelaki sederhana, ada maksud tersendiri yaitu pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren.
35	“Sejarah bukan seni bernostalgia, tapi sejarah adalah ibrah, pelajaran, yang bisa kita tarik ke dalam masa sekarang, untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik,” jelasnya.										√				Pengamalan ajaran agama yang diberikan kiai melalui pepatah yang sangat bermakna.
36	Kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.	√		√							√				Dalam paragraf tersebut terdapat tiga prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, kearifan, dan pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
37	“Bacalah Al-Quran dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,”katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini seisi kelas senyap, diam dan tafakur.	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
38	Kasih Dulmajid. Kebiasaan tangan berkeringatnya membuat buku latihannya kotor. Di kemudian hari, persoalan ini bisa teratasi setelah dia mengikuti saran Ustad Jamil untuk melapisi tangannya dengan sarung tangan dari tas kresek.					√									Sikap prihatin terhadap Dulmajid itu menandakan bahwa mereka memikirkan temannya yang mempunyai kekurangan. Ini terbukti bahwa persahabatan mereka menekankan pentingnya kolektivitas.
39	Bagiku, pelajaran ini mengasyikkan karena berisi kutipan kata mutiara yang bergizi tinggi dari berbagai buku khazanah Islam dan peradaban Arab.										√				Mementingkan pengalaman agama untuk disampaikan kepada santri ini termasuk mengamalkan ajaran agama.
40	Tersingkap sudah cacat utama Baso: bahasa Inggris. Dia membaca bahasa Inggris seperti membaca Al-Quran, lengkap dengan tajwid, dengung dan qalqalah. Mungkin ini berawal dari betapa cintanya dia dengan Al-Quran.					√									Kebersamaan mereka pada akhirnya mengetahui kekurangan masing-masing. Salah satunya Baso yang kalau membaca bahasa Inggris seperti membaca Al-Quran.
41	Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat fakta untuk melakukan simbolis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid.					√									Kolektivitas terlihat dalam mereka saling bergantian untuk memastikan hapalannya benar, sementara satu kawannya lagi memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid.
42	Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan mahfudzhat untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantu menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi.					√	√								Kolektivitas terlihat pada kalimat “dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada bahasa Inggris, giliranku yang menyimak reading-nya.” Dan mengatur kegiatan bersama pada kalimat “setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan.”

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
43	Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung., bisa tidur siang membalas tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau.								√						Kegiatan mencuci baju menandakan bahwa santri bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.
44	Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hati itu.								√						Dalam paragraf tersebut santri mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sehari-hari secara mandiri.
45	“Kuahnya saja cukup ya!” memang nasibku tidak baik hari ini. Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.					√									Kolektivitas di gambarkan ketika teman-temannya menyumbang serpihan rendang.
46	“Baik, saya kasih izin sampai jam 5 sore. Dan jangan ulangi melanggar aturan,” katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis tashrih yang sangat berharga.												√		Dengan mengizinkan santri untuk keluar pesantren ini menandakan adanya restu dari kiai.
47	“Saya tahu. Dan seharusnya di sini juga ada. Tapi sudahlah, bagus, kau punya minat kaligafi. Sama ya, jam 5 sudah di sini,” katanya dengan raut muka yang lebih bersahabat. Karcis bertanda tangan itu pindah ke tanganku.												√		Dengan mengizinkan santri untuk keluar pesantren ini menandakan adanya restu dari kiai.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
48	Tantangan terbesar buat para murid PM tahun pertama adalah bagaimana cara mengubah diri agar bisa menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun.										√				Dengan tantangan yang ada santri diwajibkan untuk belajar keras dan mencintai ilmu. Ini menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
49	Sementara 2 kali seminggu, setiap selesai Subuh, dalam suasana temaram, terang-terang tanah, kami membuat dua barisan panjang di lapangan, dan di haruskan melakukan percakapan dengan teman di depan kami menggunakan suara sekeras-kerasnya sampai serak. Kembali para kakak penggerak bahasa in action. Mereka akan mondar-mandir, mendengarkan, mengoreksi, memberi kalimat yang baik.										√				Dalam paragraf tersebut prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu terbukti. Mereka dengan sungguh-sungguh belajar.
50	Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-nyang di telingaku: "Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunnatullah-hukum Tuhan."											√			Kiai mengamalkan ajaran agama dengan memberikan motivasi kepada santri.
51	Sekolah ambo berjalan lancar walau terasa berat. Selain masuk kelas, sangat banyak kegiatan yang harus kami jalani seperti pramuka, latihan pidato, lari pagi dan lainnya. Kata Kiai Rais apa yang kami lihat, kami dengar, kami rasakan, kami baca, adalah pendidikan.						√								Kegiatan yang ia ceritakan kepada ibunya adalah termasuk dalam mengatur kegiatan bersama.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
52	Selain jadwal harian, ada juga jadwal mingguan. Misalnya setiap hari Minggu dan Kamis adalah waktu khusus latihan pidato. Selasa dan Jumat ada latihan percakapan bahasa Asing dan lari pagi. Sementara Kamis sore adalah latihan pramuka.						√									Latihan pidato yang dilakukannya adalah termasuk dalam kokurikuler.
53	Menurutku, bila ingin mendapatkan pelatihan hebat untuk menjadi orator tangguh dan singa podium, maka PM adalah tempat yang tepat. Bagaimana tidak, tiga kali seminggu, selama 2 jam kami diwajibkan mengikuti muhadharah, atau latihan berpidato di depan umum. Setiap orang mempunyai kelompok pidato berisi sekitar 40 anak-anak dari kelas lain. Setiap orang dapat giliran untuk berbicara 5 menit di depan umum. Tidak hanya harus berpidato tanpa teks, bahkan tingkat kesulitannya ditingkatkan dengan kewajiban harus berpidato dalam 3 bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab.						√									Kegiatan santri membaca pidato secara bergilir menandakan bahwa santri mengatur kegiatan bersama.
54	Kalau di pukul rata, setiap orang akan dapat giliran menjadi pembicara utama setiap bulan. Minggu ini tiba giliranku, dan sebagian pidato bahasa Inggris. Bulan lalu aku sudah sebagian pidato dalam bahasa Indonesia.						√									Kegiatan santri membaca pidato secara bergilir menandakan bahwa santri mengatur kegiatan bersama dengan santri lain agar mereka mendapatkan hak yang rata untuk membacakan pidato dengan 3 bahasa.
55	Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor.					√										Raja menjadi mentor ahli pidato menandakan bahwa Raja memiliki rasa kolektivitas yang tinggi.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
56	Maka aku kumpulkan Sahibul Menara, 5 kawanku di pelataran jemuran baju yang luas, di atas gedung asrama Kordoba, untuk menjadi penonton latihanku.					√									Dalam paragraf tersebut Sahibul Menara memiliki rasa kebersamaan yang tinggi untuk menjadi penonton latihan berpidato.
57	“Lif, coba tahan nafas di perut, dan keluarkan seakan-akan suara dari perut. Di jamin suara lebih lantang,” katanya sambil memperagakan.					√									Saran yang di berikan menandakan rasa perhatian yang besar.
58	Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai Sahibul Menara semakin kuat. Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perwatakan yang seperti orangtua dan cara berfikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang aku tidak pernah punya.										√			Mementingkan pengalaman agama untuk disampaikan kepada santri ini termasuk mengamalkan ajaran agama.	
59	“Lif, coba kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang dan gembira. Kita cuma agak stres kalau Cuma mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian,” kata Atang menerawang sambil tersenyum.					√								Nasihatnya kepada Alif menandakan bahwa ia begitu peduli terhadap temannya.	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
60	Wejangan Kiai Rais terasa dekat, “Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kitalah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, dia tidak akan mengubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!”										√			Mementingkan pengalaman agama untuk disampaikan kepada santri ini termasuk mengamalkan ajaran agama.
61	Untuk kegiatan luar kelas, aku memilih bergabung dengan majalah kampus karena aku sangat tertarik belajar menulis dan memotret.						√							Keinginannya untuk bergabung dengan majalah kampus termasuk dalam kokurikuler.
62	Sedangkan untuk bidang olah raga, aku memilih silat dan sepak bola. Aku antusias sekali bergabung dengan perguruan silat Tapak Madani.						√							Paragraf tersebut juga termasuk dalam mengatur kegiatan bersama.
63	Sebaliknya, Said dengan semangat memilih hampir semua cabang olahraga yang ada, mulai silat, sepakbola dan terakhir body building. Aku tidak habis pikir bagaimana dia membagi waktu latihan. “Kalau diniatkan, semuanya bisa diatur akhi,” jawabnya sambil bergegas memakai sepatu bola.						√							Banyak cabang olah raga yang di pilih Said termasuk dalam kokurikuler.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
64	Selain teater, Atang mengaku punya sebuah keinginan terpendam menjadi Teuku yang membaca Al-Quran dengan suara bak gelombang lautan yang bergelora. Walau tahu modal suaranya yang pas-pasan, Atang tetap membulatkan tekad untuk menjadi anggota Jammiatul Qura, sebuah grup mengasah suara dan kefasihan melantunkan ayat Tuhan.						√								Paragraf tersebut juga termasuk dalam mengatur kegiatan bersama.
65	Puas rasanya bahwa dunia ini mendengar dan meresponku. Puas rasanya menyadari kalau kita mau berusaha mengetok pintu, kemungkinan besar akan ada yang menjawab.	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
66	Aku sendiri sangat panasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan muslin di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehandak, aku ingin melihatnya langsung. Duh Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
67	Tapi Dulmajid tampak tegar dan berkata tenang sambil menerawang jauh, “Ingat kawan, motto kita: man jadda wajada. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.”	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
68	“Anak-anakku, ilmu bagai nur, sinar. Tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut.										√			Mementingkan pengalaman agama untuk disampaikan kepada santri ini termasuk mengamalkan ajaran agama.
69	Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, dia mendapat kehormatan sebagai mujahid, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan di ganjang dengan gelar syahid, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita expired. Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.	√	√							√				Dalam paragraf ini mengandung tiga prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, dan pesantren adalah tempat mencari ilmu dan megabdi. Prinsip theocentric terlihat pada kalimat pertama bahwa kita harus menuntut ilmu dengan ikhlas. Dan penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada Allah.
70	“Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoa dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepadaNya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal.	√								√				Nasihat kiai pada paragraf tersebut mengacu pada prinsip pendidikan pesantren pada prinsip pertama dan kesembilan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
71	Diskusi dan belajar bersama terjadi dimana-mana. Di tangga masjid, di kantin, di lapangan hijau, di kamar, di kelas, di pinggir sungai, di kamar mandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghafal dan berdiskusi.					√									Kolektivitas dalam paragraf tersebut sangat jelas. Mereka melakukan diskusi dan belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
72	Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, one on one. Tinggal panggil, "Tad..tad... afwan, tolong terangin bab ini apa maksudnya?" lalu dengan penuh dedikasi si ustad duduk disebelahku, menguraikan dengan baik jawabannya.					√									Kolektivitas dalam paragraf tersebut sangat jelas. Mereka melakukan diskusi dan belajar bersama, itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
73	Maka, di diari terpercayaku, aku tuliskan rencana konkrit untuk mengatasi masalah ujian ini. Yang pertama, aku ingin meningkatkan doa dan ibadah. Salah satu hikmah ujian bagiku ternyata lebih mendekat kepadaNya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan di kabulkan?			√											Dalam paragraf tersebut menjelaskan seseorang yang sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.
74	Aku akan menerapkan praktik berprasangka baik bahwa doaku akan dikabulkan. Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi.							√							Dalam paragraf itu menerangkan bahwa manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
75	<i>Shahirul lail</i> maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: Man thalabal ‘ula sahiral layali. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam. Dan aku ingin mencari kemuliaan itu.												√			Dalam paragraf tersebut prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu terbukti. Mereka dengan sungguh-sungguh belajar.
76	“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran Muthala’ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang dan meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”	√														Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
77	Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. Sebuah doa aku kumandangkan lambat-lambat sebelum membuka buku pelajaran muthalaah. “Allahumma iftah alaina hikmatan....” Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmuMu buatku. Rabbi zidni ilman warzuqni fahman. Tuhanku tambahkanlah ilmuku dan berkahlilah aku dengan pemahaman.	√														Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
78	Raja dan Baso mengucek-ngucek mata sambil menguap lebar. Mereka segera mengundurkan diri masuk kamar. Said sudah sulit d tolong dari cengkraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca.												√			Dalam paragraf tersebut prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu terbukti. Terbukti dalam paragraf tersebut mereka dengan sungguh-sungguh belajar tidak mau kalah dari rasa kantuknya.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
79	Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajahku sambil berdoa, “Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkan ujianku besok. Amin.”	√	√												Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari ia bersikap tawakal dan ikhlas dengan menyerahkan segala kepada Allah.
80	Setelah shalat Dzuhur dan makan siang, aku bergabung dengan gerombolan teman-teman yang duduk berangin-angin di koridor asrama. Cercau, ketawa dan obrolan bercampur aduk di udara. Kami menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana kami selama liburan.					√									Bergabung dengan temannya untuk mengobrol. Dan mereka menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana mereka selama liburan. Itu menandakan bahwa kolektivitas di pesantren tersebut sangat tinggi.
81	Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, “Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka.”			√											Mendapat hadiah tak terduga menjelaskan seseorang yang sabar dan rendah hati. Hal ini menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari.
82	Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.									√					Negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik ini merupakan bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
83	“Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku,” kata Dulmajid.							√							Dalam paragraf itu menerangkan bahwa manusia memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.
84	“Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said.							√							Niat baiknya juga merupakan kebebasan terpimpin, ia bebas mengatur dirinya sendiri.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
85	Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selalu mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan. Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami.	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
86	“Aku sudah punya rencana.mencoba menyelesaikan hafalan juz kedua selama libur ini,” kata Baso tenang-tenang. Tekadnya menghafal Al-Quran tidak pernah luntur.									√				Niat menghafal Al-Quran Baso termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.	
87	“Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian. Tapi, mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong,” katanya mengundang.					√								Dengan menawarkan untuk ikut mobil dinas keluarganya menandakan rasa perhatian yang besar.	
88	“Selamat datang kawan-kawan, ayo mana oleh-oleh kalian untukku yang telah menjaga kamar kalian selama dua minggu?” sambut Kurdi dengan senyum lebar kepada anak-anak yang terus berdatangan setelah libur. Beberapa orang memberinya makanan seperti jenang, dodol Garut, dan kerupuk tempe.					√								Menjaga kamar temannya pada saat liburan itu mendakan bahwa Kurdi sangat perhatian. Dan memberikan oleh-oleh kepada Kurdi itu juga menandakan perhatiannya kepada Kurdi dan sebagai ucapan terima kasih kepadanya karena telah menjaga kamarnya.	
89	Selama di PM, kami tidak di izinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja di larang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah di botak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.												√	Segala apa pun yang di lakukan santri itu harus ada restu kiai yang menyetujuinya. Jika di anggap hal tersebut tidak baik maka kiai tidak akan merestui segala yang di lakukan santri.	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
90	Banyak kejadian terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan man jadda wajada itu.			√											Tekad dan niat merupakan dalam pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari
91	Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda malam di kampungku yang harus keliling, di PM, sepasang peronda di tempatkan di puluhan sudut sekolah yang di anggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat lainnya.						√								Di PM santri mendapatkan jadwal ronda malam secara bergilir. Hal ini berarti santri harus mengatur kegiatan bersama.
92	“Tapi jangan takut, kami sudah menyiapkan pasukan patroli khusus dari ustad dan murid Silat Tapak Madani. Mereka akan berkeliling dari satu pos ke pos lain. Tugas kalian adalah menjaga pos kalian masing-masing. Kalau ada apa-apa, beri isyarat dengan peluit. Siapa yang mendengar peluit harus meniup peluitnya sendiri, sehingga nanti menjadi pesan berantai buat semua orang,” katanya lugas sambil membagiakan peluit berwarna merah kepada setiap orang.					√	√								Dalam paragraf ini terdapat dua prinsip pendidikan pesantren yaitu kolektivitas dan mengatur kegiatan bersama.
93	Barulah setelah menamatkan surat Yasin, mengecup Quran, dan meletakkan ke dadanya sebelum di letakkan dengan takzim di meja, Dul mau aku ajak ngobrol.	√													Paragraf ini termasuk dalam prinsip theocentric, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
94	Dulmajid yang 3 tahun lebih muda dariku berkisah tentang kenangannya di SMA yang menyenangkan. Tapi dia selalu merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat.												√			Dalam paragraf ini termasuk pada prinsip kesembilan terlihat pada kalimat merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa belajar banyak ilmu dunia dan akhirat.
95	Nanti, setamat di PM, dia ingin pulang kampung, memerdekakan kampungnya dari keterbelakangan dengan membangun sekolah. Untuk menambah nafkah, dia ingin menjadi guru di berbagai sekolah agama yang butuh seorang lulusan pondok.												√			Keninginannya pulang kampung untuk memerdekakan kampungnya merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.
96	“Pertanyaan bagus akhi. Jadi begini. Saya pribadi untuk memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”	√	√													Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.
97	“Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah kesekolah, maka tangan itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”	√	√													Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.
98	“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semua ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah...”Bukankah di Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan.	√	√													Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
99	<p>“Hebat sekali antum berkorban untuk PM...”</p> <p>“Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”</p>	√	√												<p>Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.</p>
100	<p>Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM. Tanpa dua hal ini, PM mungkin tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Sebuah konsep yang menurtku luar biasa. Sebuah kekayaan yang tidak terbeli oleh materi. Tetap saja aku belum bisa memahami bagaimana seorang manusia bisa mematikan ego kepentingan pribadi demi sebuah cita-cita bersamaseperti ini.</p>	√	√												<p>Dalam paragraf ini mengandung dua prinsip pendidikan pesantren, yaitu prinsip theocentric juga sukarela dan mengabdikan. Terlihat dari sang kiai yang mewakafkan dirinya untuk mengabdikan kepada PM.</p>
101	<p>Pondok Madani di berkati oleh energi yang membuat kami sangat menikanti belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.</p>									√				<p>Kalimat belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu di kagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM. Ini menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.</p>	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
102	Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi. Setiap kelas harus membuat spanduk masing-masing yang kira-kira tulisannya, “kami keluarga kelas sekian”. Kami berlomba-lomba membuat yang terbagus. Ada yang menghiasi dengan kertas warna-warni, ada yang dengan sarung, ada yang menulis kelasnya dengan tulisan Arab sambil memamerkan kehebatan kaligrafi. Sebagian lagi menuliskan dengan bahasa Inggris. Tapi semuanya jadi sama, kalau bukan Inggris, ya Arab.						√							Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren yang keenam yaitu mengatur kegiatan bersama.
103	Hah, berdoa wesel dapet paket? Dari pada tidak sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya Rabbi.			√										Sikap tersebut menandakan bahwa ia memiliki sifat arif. Karena kearifan yang dimaksudkan di pesantren ini yaitu beriskap dan berperilaku sabar juga rendah hati.
104	Temannya sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat stu orang. Sudah tradisi kami, siapapun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.					√								Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren yang kelima yaitu kolektivitas. Sikap saling berbagi kepada temannya terlihat dalam paragraf itu.
105	Jumat ini kami tidak kemana-mana. Hanya tinggal di PM menikmati hari libur. Setelah kerja bakti menyapu dan mengepel kamar bersama, Said mengeluarkan kopi dan plastik biskuitnya sambil berteriak, “Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biskuit. Ada yang mau bergabung?”								√					Dalam paragraf tersebut santri bekerja bakti menyapu dan mengepel kamar bersama, hal ini merupakan kemandirian santri selama tinggal di pesantren.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
106	Kurdi menuangkan susu kental manis ini sebagai sentuhan terakhir untuk sajian kopinya. “Silakan akhi, siap dinikmati,” katanya puas sambil meletakkan ember kopi yang mengepul-ngepul ini di tengah kamar, tepat di tengah kami yang duduk melingkar.					√								Dengan menuangkan susu kepada temannya menandakan bahwa Kurdi memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
107	Dengan gelas masing-masing kami menyauk kopi dari ember dan menyeruput minuman hangat sambil mengobrol dan bersenda gurau santai. Minum kopi bersama ini kerap kami lakukan dengan rasa kopi bermacam-macam, mulai dari kopi aceh, kopi medan, kopi lampung, sampai kopi toraja. Tergantung siapa yang menerima paket dan dari mana kiriman kopi.					√								Mengobrol dan bersenda gurau dengan teman-temannya ini merupakan kolektivitas yang kuat. Walaupun hanya berkumpul untuk minum kopi, itu terasa nikmat jika dengan adanya rasa kebersamaan.
108	Walau sudah belajar keras, kadang-kadang sampai pagi, berdiskusi panjang lebar tentang berbagai mata pelajaran dengan Baso dan Raja, menuliskan khulashah—kesimpulan dari pelajaran setengah tahun di buku catatan, berdoa khuyuk siang malam, aku tetap merasa hasil ujian selama dua pekan ini tidak sempurna.									√				Belajar keras yang sudah dilakukannya, termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
109	“Hore selesai juga akhirnya. Sekarang aku bisa berkonsentrasi latihan sepak bola untuk final!” sorak Said merayakan hari kemerdekaannya dari ujian.						√							Berkonsentrasi bermain sepak bola untuk final termasuk dalam mengatur kegiatan bersama.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
110	“Yasudah, kalau begitu tambah dengan ini, supaya kuat,” katanya sambil terus makan. Said merogoh kantong plastik hitam di sampingnya. Dia mengeluarkan empat butir telur ayam kampung, empat sachet madu, dan sebuah kotak multivitamin.					√									Said memberikan vitamin kepada temannya yang mau bertanding ini merupakan bahwa ia sangat memperhatikan temannya.
111	Setelah shalat Ashar, murid-murid berbondong-bondong ke lapangan sepak bola yang semakin penuh. Tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang di sediakan di pinggir lapangan. Sementara para murid berdiri atau duduk di tanah yang telah dilapisi plastik supaya tidak mengotori pakaian.					√									Kalimat tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang di sediakan di pinggir lapangan itu menandakan bahwa koloktivitas antara kiai dan santri begitu kuat.
112	“Akhi, inilah puncaknya! Awal tahun lalu kita cuma menargetkan lolos penyisihan grup. Kini kita ada di final. Jauh lebih baik dari target kita. Final ini adalah bonus. Karena itu, hilangkan semua beban. berikan permainan terbaik kalian. Mari kita nikmati pertandingan ini. Bersedia?” kata Kak Is memompa semangat kami.					√									Kak Is memberikan semangat kepada mereka hal itu menandakan bahwa Kak Is memiliki rasa kolektivitas yang tinggi.
113	“Laa takhaf ya akhi. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maaf atas trackling kemarin,” katanya menyodorkan telapak tangan.			√											Meminta maafnya merupakan perbuatan yang arif, dalam pesantren diajarkan bersikap rendah hati.
114	Ragu-ragu aku sambut uluran tangannya. Dia mengayun genggamannya dua kali sambil ternsenyum tipis. Sebelum aku sempat berkomentar, dia telah menghilang di balik pintu. Walau sangar, dia ternyata sportif.			√											Sikap sportifnya merupakan sikap arif, dalam pesantren diajarkan bersikap rendah hati.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
115	Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang <i>fair</i> , siapa saja bisa menang, asal mau bertarung habis-habisan.			√											Pertandingan yang <i>fair</i> itu merupakan bahwa setiap santri melakukan sikap arif yang selama ini di ajarkan dalam pesantren.
116	Cepat... cepat, kita bisa terlambat!” paksa Atang sambil berjalan seperti berlari menuju dapur umum. Dengan baju putih-putih bersih kami – Sahibul Menara—berbaris tertib. Masing-masing membawa piring dan gelas plastik dan kupon makanan. Di ujung antiran, petugas dapur bersiaga bagai memanti tamu penting, dari balik pembatas loket tiket.								√						Dalam paragraf tersebut terlihat bahwa santri mandiri. Dengan setiap kali makan ia selalu membawa piring dan gelas kemudian dia mencuci piringnya sendiri.
117	“Anak-anakku semua. Mari kira bersyukur, kita telah di beri jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana.” Seperti biasa, beliau menyapa kami dengan lemah lembut dan intim.	√													Tuhan memberi jalan mereka naik ke kelas enam, itu mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
118	“Selain itu kalian telah mempraktikkan moto siap memimpin dan siap dipimpin. Kini kalian berada di lantai tertinggi pembangunan jiwa dan raga di PM,” kata beliau membuka tangan lebar-lebar dan menutup sambutan ini dengan salam. Kami bertepuk riuh menyambut ucapan ini.										√				Kata siap memimpin berarti santri mengamalkan ajaran agama kepada adik kelasnya. Ia harus bersikap dan berbuat baik sebagai cerminan pemimpin yang baik bagi adik kelas.
119	“Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik”	√													Paragraf ini termasuk dalam prinsip theocentric, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
120	“Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu, imtihan ,ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah di ajarkan dari kelas satu sampai kelas enam akan di ujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar keras, sekeras kalian mempersiapkan Class Six Show!”												√			Paragraf tersebut menerangkan pada prinsip pendidikan pesantren yang kesembilan yaitu pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
121	“Anak-anakku. Ini akan jadi tahun tersibuk dan terbaik kalian. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan man jadda wajada.”	√														Paragraf ini termasuk dalam prinsip theocentric, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.
122	Malam ini kami merayakan kenaikan kelas dengan tajammu’, ngumpul bersama, di atap gedung asrama. Kami berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro.					√										Mereka berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
123	Pembicaraan paling seru adalah bagaimana kami akan membuat Class Six Show yang terbaik sepanjang masa. Sampai juah malam, kami masih tetap bingung dengan ide awal acaranya. Ini jadi tantangan besar kami beberapa bulan ke depan.						√									Dalam paragraf tersebut terlihat bahwa Class Six Show itu adalah bagian dari santri mengatur kegiatan bersamanya di pesantren.
124	Niatnya hanya demi memberikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah fakta suci.	√	√										√			Dalam paragraf tersebut terdapat tiga prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, dan mengamalkan ajaran agama.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
125	Inilah energi yang harus memutar energi sekolah kami, aura tebal yang menyelimuti segala penjuru, dan ruh yang menguasai kami semua. Apa pun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu di lipur dan dihibur dengan potongan kalimat: “ikhhlaskan ya akhi ...”Dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur.	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
126	Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “Ya akhi, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu capek hilang dan semangat memuncak. Di lain kesempatan, aku tertangkap jasad, dan masuk mahkamah. Setelah menjatuhkan hukuman dan menyerahkan tiket jasad, kakak bagian keamanan dengan mata menyidik bertanya, anta ikhlas gak jadi jasad? Dengan agak terpaksa aku bilang, “Ikhlas Kak”. Ajaib, setelah menjawab itu hatipun jadi lebih tenang. Bahkan puna ketika aku mengucapkannya setengah hati. Kata ikhlas bagai obat yang manjur, yang merawat hati dan memperkuat raga.	√												Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.	
127	Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan di beri fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi khalis. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.	√	√								√			Dalam paragraf tersebut terdapat tiga prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, dan mengamalkan ajaran agama.	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
128	Begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas sama sekali tidak ada transaksi merugi. Nothing to lose. Semua dikerjakan <i>all-out</i> dengan mutu terbaik. Karena merak tahu cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya. Tidak ada transfer duit dan materi di PM hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku.	√	√								√			Dalam paragraf tersebut terdapat tiga prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, dan mengamalkan ajaran agama.
129	Aku merasakan PM memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin yang dipimpin. Levelnya pun beraneka ragam, dari yang paling sederhana sampai yang berat.							√						Dengan diberi kesempatannya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin yang dipimpin ini berarti santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.
130	“Kalian telah bertahun-tahun belajar dipimpin, sekarang saatnya kami meminta kalian belajar memimpin. Apakah ada yang berkeberatan dan tidak ikhlas disuruh memimpin?” tanya sambil mengedarkan matanya ke setiap wajah kami.							√						Dengan diberi kesempatannya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin yang dipimpin ini berarti santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.
131	“Baik, kalian akan saya beri masing-masing surat di amplop tertutup. Silakan dibaca, dipahami dan dipikirkan. Kalau ada pertanyaan atau keberatan, segera tanyakan sekarang. Kalau kalian setuju, segera tandatangani surat persetujuan terlampir,” katanya sambil membagikan amplop cokelat berlogo PM.			√										Dalam paragraf tersebut pesantren menekankan prinsip kearifan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
132	Melihat aku bingung memilih, tidak biasanya Ustad Torik kooperatif, “Kalau masih bingung bisa dicoba dulu barang sebulan.” Akhirnya aku sepakat akan mencoba menjadi penggerak bahasa selama satu bulan.													√	Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren berdasarkan restu kiai.
133	Karena itu kami memutuskan.... “Dia menggantung suaranya sambil memandang mendorong kepada mataku. Dia seperti benar-benar menikmati permainan berputar-putar ini.” ... Untuk mencoba memberi kepercayaan kepadamu untuk menjadi “Student Speaker” dalam bahasa Inggris.” Otot mukanya kali ini melemas. Senyum tipis hinggap sebentar di bawah kumis suburnya, lalu hilang lagi.													√	Memberi kepercayaan untuk menjadi Student Speaker termasuk sebuah restu kiai.
134	Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjat antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lambat-lambat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: “Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi kita atas dan bawah hanyalah tanah dan langit.”	√													Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
135	“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas,” gumamku.	√													Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
135	<p>“Kita akan bikin gebrakan. Kalian siap-siap untuk langsung start,” kata Ustad Salman kepada kami dengan semangat meluap-luapnya seperti biasa. Dia mengumpulkan kami para redaktur Syams di ruang perpustakaan guru selepas Maghrib. Menurut Ustad Salman, PM akan mengadakan syukuran akbar dengan menggelar berbagai acara mulai dari seminar nasional sampai bazar, mengundang tokoh nasional mulai dari Presiden, cendekia sampai konglomerat, dan mengadakan pertandingan mulai dari sepak bola antar pondok sampai antar asrama; semua kegiatan ini di kemas dengan judul “Milad 70 tahun PM”. Semua acara ini berlangsung selama lebih dari satu bulan.</p>						√							<p>Dalam paragraf tersebut termasuk dalam prinsip pendidikan pesantren yang keenam yaitu mengatur kegiatan bersama.</p>
137	<p>Pokoknya terserah kalian. Yang terpenting kalian pantas jadi murid paling senior. Dan tidak kalah dengan kelas enam tahun lalu,” kata Ustad Torik bombastis.</p>							√						<p>Dengan diberi kesempatannya kepada santri, ini berarti santri memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.</p>
138	<p>Tiga hari kemudian, ketika kami sudah melepas lelah, kami bertemu lagi di aula untuk evaluasi dan pembubaran panitia. Ustad Torik, guru pembimbing yang biasanya bermuka dingin, kali ini lebih banyak berisi pujian dan sedikit kritik untuk persiapan kami yang tidak tuntas sampai hari H.</p>				√									<p>Kesederhanaan disini yaitu berkemampuan bersikap dan berfikir wajar.</p>

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
139	“Tapi ingat, di sini adalah tempat memberikan jasa, bukan meminta dan mengingat jasa. Dan kepastian hukum adalah yang pertama kita jaga supaya ini terus melekat ke diri kalian, kapan dan dimana pun. Kepastian hukumlah yang membuat PM menjadi sekolah yang baik.”	√	√												Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
140	Hampir setiap waktu kami meliaht Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian photographic memory-nya kami tahu pasti tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tampak mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-sholat.	√	√							√	√			Dalam paragraf tersebut terdapat empat prinsip pendidikan pesantren yaitu prinsip theocentric, sukarela dan mengabdikan, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, dan mengamalkan ajaran agama.	
141	“Alhamdulillah aku masih punya seorang nenek yang menampungku. Dia punya warung nasi kecil di halaman rumah dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kalau sekarang aku bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiaakan kesempatan ini..”			√										Sikap bekerja keras tanpa ingin ingin menyia-nyiaakan suatu kesempatan adalah bukti bahwa ia memiliki sikap yang arif.	

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
142	“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Quran. Sudah selama ini aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Quran, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku..” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya.	√	√											Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan. Dan mengandung prinsip sukarela dan mengabdikan.
143	“Hanya hapalan... hanya hapalan Quran inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti,” katanya sambil mematut-matut foto itu, seakan baru pertama kali melihatnya.	√	√											Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
144	Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga terdekatnya.					√								Berbagi cerita itu menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
145	Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membatunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterimakasih sambil meniup-niuphidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.					√								Rasa kebersamaan terlihat pada mereka merangkul bahunya, itu merukan prinsip dari pesantren yang mengutamakan kolektivitas.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
146	“Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. Bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA di sana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenekku juga.”								√		√				Keninginannya pulang kampung untuk mengajarkan bahasa Arab dan merawat sang nenek merupakan salah satu sifat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini termasuk juga dalam mengamalkan ajaran agama.
147	“Ini baktiku kepada Nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hafalan Al-Quran adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto saja.”										√				Hafalan Al-Quran sebagai hadiah untuk almarhum orang tuanya adalah pengamalan ajaran agama.
148	Beberapa saat hanya ada hening diantara kami. Kami tidak punya apa-apa untuk melawan alasannya yang sangat emosional dan dalam. Bagaimana caranya melawan keinginan suci seorang anak membawa sepasang jubah surgawi buat bapak dan ibunya? Bagaimana melawan bakti seorang cucu kepada nenek yang telah membesarkannya? Jawabannya mungkin ada.					√									Paragraf tersebut memperlihatkan rasa kebersamaan yang tinggi, itu merupakan prinsip dari pesantren yang mengutamakan kolektivitas.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
149	Gerimis itu datang lagi, dan kali ini menjadi hujan badai di kepalaku. Sebagian hatiku membisikkan bahwa menyelesaikan sekolah di PM adalah hal yang terbaik. Pendidikan di sini salah satu yang terbaik, dan aku telah belajar banyak filosofi hidup dan hikmah dari para guru-guru yang ikhlas.	√														Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.
150	Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya, benar aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan drop-out dari PM. Kalau terus di PM, aku tidak akan bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. Dari awal PM sudah menyatakan tidak memberikan ijazah untuk Pesantren tidak memberikan ijazah, karena keberhasilan bukan di tandai oleh selemba ijazah melainkan bekal ilmu.masuk sekolah umum. Ijazah PM bahkan tidak diakui di beberapa perguruan tinggi Islam. Walau ijazah PM malah diakui di Mesir, Arab Saudi, Pakistan dan beberapa negara lainnya.											√				

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
151	Para Sahibul Menara beberapa kali datang merubungi aku yang berbaring di atas kasur tipis. Aku telah menceritakan semua kegundahanku kepada mereka. Kawan-kawanku yang baik ini mencoba membangkitkan semangatku. Raja dan Dul paling berapi-api mengompori aku tetap menyelesaikan PM. “Sudahlah Lif. Saya tidak ingin melihat dua kawan dekatku hilang dalam sebulan,” kata Raja dengan suara galak agak mengancam. Said dan Atang tidak banyak bicara. Sebagai lulusan SMA, mungkin mereka lebih dewasa dan mengerti yang aku rasakan.					√								Dengan membangkitkan semangatnya berarti ia memperdulikan temannya yang sedang ada masalah. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
152	Terngiang-ngiang petuah Kiai Rais dulu: keluarlah dari PM dengan <i>husnul khatimah</i> , akhir yang baik.										√			Petuah yang disampaikan kepada santri ini termasuk mengamalkan ajaran agama.
153	Dalam tiga bulan ke depan, aku akan menghadapi ujian terberat dalam kehidupan PM: <i>imtahan nihai</i> , ujian pengabisan. Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis <i>finish</i> . <i>Man shabara zhafira</i> . Siapa yang bersabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.									√				Paragraf tersebut menerangkan pada prinsip pendidikan pesantren yang kesembilan yaitu pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
154	Hari ini aku membuat janji dengan Ustad Nawawi, seorang tukang setrum papan atas di PM. Dia adalah mantan wali kelasku tahun lalu. Dia dengan simpatik memulai sesi dengan bertanya kenapa aku menjadi loyo. Setelah tahu masalahnya, suara yang tadi tenang berubah menjadi penuh semangat. Pelan-pelan dia menuntunku untuk bangkit, mandiri dan menang. Begitu keluar dari ruang Ustad Nawawi aku merasa dunia tiba-tiba terasa berbinar-binar dan lapang. Aku bagai mendapat suntikan energi dosis tinggi dan bisa melakukan apa saja. Bahkan ubun-ubunku rasanya berasap saking bersemangatnya.										√			Dalam paragraf tersebut termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Di situ Ustad memberikan nasihat dan motivasi kepada santri.
155	“Kalau PM adalah seorang ibu, maka PM sekarang sedang hamil tua. Mari kita rawat kehamilan bersama sampai melahirkan,” buka Kiai Rais dengan air muka berbinar.					√								Dengan merawat PM ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
156	“Anak-anakku, kalianlah jabang bayi yang sedang dikandung PM. Kalau lulus, kalian lahir dari rahim PM untuk berjuang dan membawa kebaikan untuk masyarakat. Dan proses persalinan yang menentukan adalah imtihan nihai—ujian pamungkas. Inilah ujian yang paling berat yang anak-anak temui di PM, dan bahkan mungkin sepanjang hidup kalian.”										√			Dalam paragraf tersebut termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Di situ Ustad memberikan nasihat dan motivasi kepada santri.
157	“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal.” “Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang sedang kita pelajari itu kan nur. Cahaya. Dan nur hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang,” timpal Dulmajid.	√												Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
158	“Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat, ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal. Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya dengan gaya dewasanya. Umur memang sudah 23 tahun.	√														Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan rida Tuhan.
159	“Iya rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “saajtahidu fauqa mustawa al-akhar”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. Fahimta. Ngerti, kan?”										√					Dalam paragraf tersebut termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Di situ Ustad memberikan nasihat dan motivasi kepada santri.
160	“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakkal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas Said.	√														Dalam paragraf tersebut mengandung prinsip theocentric, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Theocentric mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci yaitu ibadah, ikhlas, dan mengharap rida Tuhan.

No	Deskripsi Data	Prinsip Pendidikan Pesantren												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
161	Pidato Said ini menyalakan semangat kami. Rasanya beban menghadapi ujian menjadi ringan, pikiran jadi lebih jernih, dan rencana apa yang harus dilakukan semakin jelas. Yang jelas aku akan memperpanjang waktu belajarku dibanding orang lain. Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam.					√								Dengan pidatonya yang membangkitkan semangat temannya, berarti ia memperdulikan temannya. Ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
162	“Dengan ini kami sempurnakan amanah orang tua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: Orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku,” ucap kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu.										√			Dalam paragraf tersebut jelas bahwa pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan pesan kiai kepada santri untuk mengamalkan ajaran agama yang ia peroleh selama belajar di pesantren.

## Lampiran

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Fokus : Membaca  
Kelas : XI/Ganjil  
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)

#### 1. Standar Kompetensi

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan).

#### 2. Kompetensi Dasar

Membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Negeri Lima Menara*.

#### 3. Indikator

1. Mampu menceritakan isi novel dengan kalimat sendiri.
2. Mampu menemukan kalimat atau paragraf mengenai prinsip pendidikan pesantren dalam novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi.

#### 4. Materi Pokok

1. Isi novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi
2. Teori Prinsip Pendidikan Pesantren

#### 5. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan I

##### 1. Kegiatan Awal

- a. Siswa menjawab pertanyaan apa yang disampaikan oleh guru yaitu keadaan siswa hari ini, siswa yang tidak hadir pada pertemuan kali ini dan guru mengkondisikan kelas dan siswa, dengan memperhatikan kondisi kebersihan kelas dan memeriksa kerapihan seragam siswa. Lalu guru

mempersilahkan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran dengan membaca “Basmallah”.

- b. Guru menanyakan sambil mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya.
- c. Siswa dan guru bertanya jawab tentang macam-macam unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.
- d. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- e. Guru memancing motivasi siswa tentang pelajaran yang akan dilaksanakan.
- f. Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan satu bulan yang lalu yaitu membaca novel *Negeri Lima Menara* dan membawa novel tersebut pada hari ini, minimal satu novel untuk 2 orang.

## **2. Kegiatan Inti**

- a. Guru menjelaskan bahwa novel *Negeri Lima Menara* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata tokoh utama Alif (tokoh Aku) alias Ahmad Fuadi yang sekaligus menjadi pengarangnya.
- b. Guru menjelaskan mengenai prinsip pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel.
- c. Siswa membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok diberi tanda pengenal berupa nama sastrawan Indonesia.
- d. Siswa secara berkelompok ditugaskan menemukan dan menjelaskan prinsip pendidikan pesantren pada novel *Negeri Lima Menara* dan menuliskannya pada lembar kerja siswa.
- e. Dari 12 prinsip pendidikan pesantren, masing-masing siswa pada kelompoknya di tugaskan untuk mencari 3 prinsip pendidikan pesantren. Hal ini dilaksanakan untuk keefektifan dalam proses belajar mengajar.

## **3. Kegiatan Akhir**

- a. Siswa bersama-sama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
- b. Tindak Lanjut: Guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri untuk persentasi pada pertemuan berikutnya.

## **Pertemuan Kedua**

### **1. Kegiatan Awal**

- a. Apresiasi: siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan membaca novel sebelumnya.
- b. Guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan-kesulitan yang dialami ketika mencari prinsip pendidikan pesantren pada novel *Negeri Lima Menara*.

### **2. Kegiatan Inti**

- a. Setiap kelompok secara bergiliran diminta untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas. Menceritakan isi novel, mengemukakan prinsip pendidikan pesantren yang ada pada novel.
- b. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menambahkan ataupun mengomentari hasil kerja setiap kelompok yang maju persentasi di depan kelas. Guru membantu menambahkan.
- c. Seluruh siswa dan guru menyamakan persepsi.
- d. Tugas kelompok dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

### **3. Penutup**

- a. Siswa bersama-sama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
- b. Guru memberitahukan kepada siswa materi apa yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya, dan apa yang harus dipersiapkan siswa dipertemuan berikutnya.

## **6. Media dan Sumber Pembelajaran**

- a. Novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi
- b. Buku yang terkait dengan teori prinsip pendidikan pesantren

## 7. Penilaian Hasil Belajar

### Format Penilaian

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : XI  
Kompetensi Dasar : Membaca dan menganalisis novel  
Kelompok : .....

#### a. Penilaian kognitif

No	Hal yang dinilai	Kisaran Skor	Skor Maksimal
1	Ketepatan menentukan tema a. Sesuai dengan novel b. Sebagian kecil tidak sesuai c. Sebagian besar tidak sesuai d. Salah	3 2 1 0	3
2	Ketepatan menentukan latar a. Sesuai lengkap b. Sesuai kurang lengkap c. Tidak sesuai	2 1 0	2
3	Ketepatan menentukan alur a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat	3 2 1	3
4	Ketepatan menentukan penokohan a. Karakter tiap tokoh benar dan lengkap b. Karakter tiap tokoh benar tetapi kurang lengkap c. Karakter tiap tokoh sebagian kecil salah tokoh lengkap d. Karakter tiap tokoh sebagian besar salah tokoh tidak lengkap e. Karakter tiap tokoh salah tokoh lengkap	6 5 3 2 1	6
5	Ketepatan menentukan amanat a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat	3 2 1	3

6	Menceritakan dengan bahasa sendiri isi novel <i>Negeri Lima Menara</i>	3	3
7	Daya analisis prinsip pendidikan pesantren a. Dapat menemukan 12 analisis dengan tepat b. Dapat menemukan 11, 10, 9 analisis dengan tepat c. Dapat menemukan 8, 7, 6 analisis dengan tepat d. Dapat menemukan 5, 4, 3 analisis dengan tepat e. Dapat menemukan 2 dan 1 analisis dengan tepat	20 16 12 8 4	20
	<b>Jumlah Skor</b>		<b>40</b>

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100

$$\text{Perhitungan nilai akhir} : \frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% = \dots$$

#### **b. Penilaian Afektif**

No	Hal yang dinilai	Kisaran Skor	Perolehan Skor
1	Keseriusan	0 - 5	
2	Ketertarikan terhadap pelajaran	0 - 5	
3	Kerjasama	0 - 5	
	<b>Jumlah Skor</b>	15	

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} = \frac{\dots}{15} \times 100\% = \dots$$

**LEMBAR KERJA SISWA**  
**KEGIATAN MEMBACA DAN MENGANALISIS NOVEL**

Nama Kelompok : .....

Nama Siswa : 1.....

2.....

3.....

4.....

Jenis Tagihan : Tugas kelompok

Tehnik : Tes tertulis dan tes lisan

Bentuk Instrumen : Essay

**Tugas selama KBM berlangsung:**

1. Sebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra! (secara lisan)
2. Ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri isi novel *Negeri Lima Menara*!
3. Carilah duabelas prinsip pendidikan pesantren yang terdapat pada novel *Negeri Lima Menara*.
4. Diskusikan hasil kerjamu di depan kelas!

Jakarta, .....2011

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

(.....)